

**KOMUNIKASI INTERRELIGIUS ANTAR SISWA DALAM PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS SISWA SMK N 1 LEMBAH
GUMANTI KAB. SOLOK SUMATERA BARAT)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giska Lovina Fernando
NIM : 22202012003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 September 2024

Saya yang menyatakan



Giska Lovina Fernando

NIM: 22202012003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giska Lovina Fernando
NIM : 22202012003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiisi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiisi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 September 2024

Saya yang menyatakan,



Giska Lovina Fernando

NIM: 22202012003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1805/Un.02/DD/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi interreligius antar Siswa dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Siswa SMKN 1 Lembah Gumanti Kab. Solok Sumatera Barat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GISKA LOVINA FERNANDO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202012003
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 67280a35873b0



Pengaji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 671eba627d604



Pengaji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67218660f2712



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Interreligius Antar Siswa dalam Penguanan Moderasi Beragama
(Studi Kasus Siswa Smk N 1 Lembah Gumanti Kab. Solok Sumatera Barat)

Oleh

Nama : Giska Lovina Fernando
NIM : 22202012003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 26 September 2024

Pembimbing



Dr. Rama Kertamukti, M.Sn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi interreligius antar siswa dalam penguatan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikombinasikan dengan studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman dan interaksi siswa dalam lingkungan pendidikan yang mayoritas beragama Islam dengan satu siswa beragama Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi antar siswa dari perspektif mereka sendiri.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori interaksionalisme simbolik yang mengedepankan pentingnya simbol-simbol dan makna yang terbentuk dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga melihat komunikasi interreligius sebagai media penting dalam membangun pemahaman dan toleransi antar agama. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis interaksi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun melalui media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interreligius yang terjadi antara siswa Muslim dan satu siswa Kristen di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya sekolah yang mayoritas Muslim. Meskipun ada tantangan, interaksi yang terjalin mampu memperkuat moderasi beragama dengan terciptanya ruang dialog yang sehat dan saling menghormati. Komunikasi melalui media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi antar siswa yang lebih terbuka dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interreligius yang efektif dapat menjadi sarana untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: komunikasi interreligius, moderasi beragama, fenomenologi, studi kasus, interaksionalisme simbolik, SMK Negeri 1 Lembah Gumanti.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to examine interreligious communication among students in strengthening religious moderation at SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, Solok Regency, West Sumatra. The research employs a phenomenological approach combined with a case study to explore in depth the experiences and interactions of students in an educational environment predominantly Muslim with one Christian student. This method allows the researcher to gain a deep understanding of the interaction phenomenon from the students' perspectives.

The theoretical framework used is symbolic interactionism, which emphasizes the importance of symbols and meanings formed in social interactions. Additionally, interreligious communication is viewed as an essential medium for building understanding and tolerance among religions. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and an analysis of student interactions both within the school environment and via social media.

The results show that the interreligious communication between Muslim students and the single Christian student at SMK Negeri 1 Lembah Gumanti is highly influenced by the social and cultural context of the predominantly Muslim school. Despite challenges, the interactions that take place contribute to strengthening religious moderation by creating a space for healthy dialogue and mutual respect. Communication through social media also plays a significant role in shaping more open and inclusive patterns of interaction among students. This study concludes that effective interreligious communication can serve as a means to strengthen religious moderation in educational settings.

Keywords: *interreligious communication, religious moderation, phenomenology, case study, symbolic interactionism, SMK Negeri 1 Lembah Gumanti.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Alhamdulillahirobbil’alamiin, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “Komunikasi Interreligius Antar Siswa Dalam Penguanan Moderasi Beragama (Studi Kasus Siswa Smk N 1 Lembah Gumanti Kab. Solok Sumatera Barat)”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. Aamiin yaa robbal ‘alamiin. Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Master Sosial (M.Sos). dalam menyelesaikan karya akademik. Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Rama Kertamukti, M.Sn. penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahannya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.
5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. SMK N 1 Lembah Gumanti yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian mengenai implementasi komunikasi interreligius di lingkungan sekolah.
7. Orangtua, Umi yang menjadi *single parent* yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat mengerjakan tesis dan selalu mengajarkan tanggung jawab.
8. Adik, Givani Putri Fernando, S.Pd dan Ghinaya Fatiha Fernando untuk semua *Support* agar penulis segera menyelesaikan tesis.
9. Papa dan Mama Dicky yang juga memberikan dukungan dan perhatian untuk penulis.
10. M. Dicky Herliatama, S.Sos, *suport system* paling sabar.
11. Alex dan Nurul yang sabar saat di gangguin. Terima kasih ya.
12. Mami Refika Mastanora, S.Kom. M.I. Kom, Kakak Oktri Permata Lani, S.I.Kom, M.I.Kom selalu tanya kapan selesai, Alhamdulillah sekarang selesai.

13. Semua sahabat yang selalu tanya “mana tesismu” Nurmasinta M.Sos, Siti Muthiah Ali, M.Sos, Masuraturun, M.Sos, Bagas Tri Cahyo, M.Sos, Julia Nur Azizah, S.Pd, Nada Musfiqin, S.Sos, dan Keisya Hanum.
14. Semua teman teman Kelas “306 *Pride*” Karena kalian jiwa ambis saya muncul, *so, thank you a lot for everythings.*
15. Aidina Maharani S.I.Kom, Leader kantor yang ikut support.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal mereka dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.*

Yogyakarta, 26 September 2024

Giska Lovina Fernando



Motto

Life is like a game; play it to win. Responsibility is in your hands. Close your ears, but use your heart to see and know everything

Hidup seperti permainan, mainkan untuk menang. Tanggung jawab ada di tanganmu. Tutup telinga, tetapi gunakan hati untuk melihat dan tahu segalanya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
Motto	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Teoretis	6
2. Praktis	6
3. Sosial	7
4. Kebijakan	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	11
1. Kondisi Sosial Agama di Indonesia.....	11
2. Moderasi beragama.....	14
3. Komunikasi.....	32
4. Komunikasi Interreligius	34
5. Teori Interaksionalisme simbolik	41
G. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian	47

2. Sumber data	50
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
4. Latar dan Waktu Penelitian	52
H. Teknik Pengumpulan data	52
I. Teknik Analisa data.....	57
J. Kerangka Berfikir.....	59
K. Sistematika Pembahasan	61
BAB II	62
GAMBARAN UMUM SMKN 1 LEMBAH GUMANTI.....	62
A. SMK N 1 Lembah Gumanti	62
1. Profil Sekolah SMK N 1 Lembah Gumanti.....	62
2. Siswa SMK 1 Lembah Gumanti	73
3. Guru SMK 1 Lembah Gumanti	76
BAB III.....	83
TEMUAN DAN ANALISIS DATA	83
A. Komunikasi interreligius antara satu siswa non muslim dengan sesama siswa lainnya yang muslim di lingkungan SMK N 1 Lembah Gumanti	83
1. <i>Mind</i>	85
2. <i>Self</i>	91
3. <i>Society</i>	92
B. Komunikasi interreligius antara satu siswa non-muslim dengan guru muslim di SMK N 1 Lembah Gumanti	108
1. <i>Mind</i>	108
2. <i>Self</i>	110
3. <i>Society</i>	111
C. Komunikasi Intterreligius di SMK N 1 Lembah Gumanti di lihat melalui perspektif Al Quran (QS Al-Mumtahanah [60] ayat 8-9). 122	
1. Tafsiran berdasarkan Tafsir Al-Azhar	125
2. Tafsiran berdasarkan tafsir Al-Misbah	127
BAB IV	132
PENUTUP	132

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
Halaman Lampiran.....	144
Daftar Riwayat Hidup	153



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Persebaran Jumlah Sarana dan Prasarana Sekolah
- Gambar 2.2 Gambar Seksi Bidang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- Gambar 2.3 Program dan Tanggung jawab Seksi Bidang Keagamaan di SMK N 1 Lembah Gumanti
- Gambar 3.1 Tabel Persebaran Agama Siswa SMK N 1 lembah Gumanti
- Gambar 3.2 Kegiatan Farewell Party SMKN 1 Lembah Gumanti
- Gambar 3.3 Kegiatan Farewel Party SMKN 1 Lembah Gumanti
- Gambar 3.4 CS dan teman sekelah sedang melakukan percakapan
- Gambar 3.5 Guru Agama dan CS Serta siswa lainnya mealkukan diskusi dalam proses Belajar Mengajar



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Judul Tesis Komunikasi dan Penyiraan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lampiran 2: Program Pembinaan OSIS SMK N 1 lembah Gumanti

Lampiran 3: Program Ekstrakurikuler Siwa SMK N 1 Lembah Gumanti

Lampiran 4: Foto Foto Kegiatan dalam penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural. Indonesia merupakan negara pluralistik dengan beraneka ragam agama, budaya, adat, etnis, suku dan bahasa. Kemajemukan tersebut menjadi kemanunggalan atau kegagahan negara Indonesia sekaligus tantangan bagi keutuhan NKRI. Kemajemukan merupakan hal yang menjadi keunikan atau kekhasan negara Indonesia sekaligus tantangan bagi keutuhan NKRI. Indonesia sebagai bangsa yang plural, memiliki kekayaan filosofi, khasanah budaya, kearifan lokal hingga praktik toleransi terbesar diberbagai lanskap nusantara yang telah dikenalnya sebagai zamrud toleransi (*emerald chin of tholerance*).¹ Setiap warganya berhak untuk melaksanakan kebudayaan dan kegiatan keagamaan masing-masing. Hal ini di atur dalam UU pada pasal 28E ayat 1.²

Keberagaman yang menciptakan pluralitas sesungguhnya mengandung keselarasan dikarenakan berasal dari sumber absolut dan perenial yang sama. Keselarasan ini sekaligus menjadi titik tolak dari upaya-upaya yang mendukung terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia.³ Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia. agama juga bisa dijadikan sebagai penyatuhan individu-individu dalam masyarakat. Penyatuan tersebut dicapai dari adanya proses sosial dalam bentuk interaksi. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.⁴

¹ Masruroh and Yusuf, “Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan Di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali.”

² Rosaria Indah Siregar, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Labuhanbatu Selatan”, GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Volume 2, Nomor 4, 2022: 127.

³ Utami Oktafiani, Laeli Diaz Olivia, and Baruzzaman, “Moderasi Beragama Di Media Sosial: Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah”. Al Munir: jurnal komunikasi dan penyiaran Islam Vol 13 No. 02, Juni-Desember 2022: 122

⁴ Putri Septi Pratiwi., “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten

Manusia juga makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kehidupan seorang individu mengadakan interaksi sosial antara individu atau kelompok, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik bahkan pendidikan. Interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial adalah Membangun pemikiran masyarakat agar terbentuk pengetahuan masing-masing individu atau kelompok.

Keragaman agama di masyarakat Indonesia merupakan aset sosial yang sangat berharga dan harus dikelola secara efektif untuk mendukung terciptanya komunikasi lintas agama yang harmonis. Dengan populasi yang memiliki beragam keyakinan, Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang toleran dan saling menghormati. Jika dikelola dengan serius, keberagaman agama ini dapat menjadi kekuatan dalam memproduksi esensi dan eksistensi negara, yaitu persatuan dalam perbedaan.

Melalui pendekatan yang inklusif dan dialog antaragama yang aktif, perbedaan agama tidak akan menjadi sumber konflik, melainkan sumber inspirasi untuk memperkuat solidaritas sosial. Pendidikan interreligius, misalnya, dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan kepada generasi muda, yang pada gilirannya akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan kohesif.

Dengan demikian, keberagaman agama bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan harus dilihat sebagai kekuatan strategis yang, jika dikelola dengan bijaksana, dapat memperkuat fondasi moral dan sosial negara Indonesia dalam menjaga harmoni sosial, keadilan, dan perdamaian.. Sebaliknya, jika tidak ditata dengan baik maka perbedaan agama akan menjadi ancaman dan sangat berpotensi menghancurkan

keutuhan negara.⁵

Indonesia menempatkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai landasan utama dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman agama dan kepercayaan. Setiap agama dan penganutnya berinteraksi secara dinamis dengan pemeluk agama lain, menciptakan ruang dialog dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kehidupan beragama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya dipandang sebagai bagian dari identitas individu, tetapi juga sebagai nilai luhur yang menjadi fondasi bagi pembangunan spiritual, moral, dan etika dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pilar penting dalam membangun kesadaran kolektif yang mendukung kerukunan dan stabilitas sosial di tengah keragaman budaya dan agama. Dengan demikian, Indonesia berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya harmoni antara berbagai kelompok agama, serta menjaga integritas sosial dan kebersamaan sebagai bagian dari upaya mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebagai negara yang plural dan majemuk, Pemerintah Indonesia hingga saat ini mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.⁶

Kesadaran akan keberagaman memainkan peran penting dalam meningkatkan kepekaan siswa terhadap perbedaan di lingkungan mereka. Keberadaan siswa yang menganut keyakinan minoritas di sebuah institusi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena mereka sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam berinteraksi dengan kelompok mayoritas. Dalam konteks menjaga hubungan yang harmonis di tengah keragaman, Islam memperkenalkan konsep komunikasi yang

⁵ Mumtaz al-Mujtahid, Alifikri, and Titin Sumanti, “Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU ‘Kampus Moderasi Beragama’), *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022: 532”

⁶ Kusumawijayanti, “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat Muslim Dan Non Muslim Di Desa Balerejo Wlingi Blitar), *SINDA Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* ol.2 No.3,Desember 2022: 20”

bersifat rekonsiliatif, yang bertujuan memperkuat persaudaraan antar umat Muslim, mempromosikan perdamaian, dan mencegah segala bentuk tindakan yang dapat merusak hubungan antar kelompok. Konsep ini dikenal sebagai komunikasi interreligius⁷, di mana dialog lintas agama berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa saling menghormati, menghindari konflik, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam antara berbagai komunitas keagamaan.

SMK N 1 Lembah Gumanti sebagai sebuah instansi pendidikan formal memiliki ratusan siswa yang sebelumnya homogen dalam keyakinan. Keberadaan satu orang yang berbeda keyakinan sebagai bagian dari minoritas menjadi bagian yang menarik untuk diteliti. SMK N 1 Lembah Gumanti adalah sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di daerah Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Indonesia. Daerah ini memiliki iklim keyakinan yang homogen. SMK N 1 Lembah Gumanti menjadi berbeda dengan menerima satu orang siswa dengan agama yang berbeda dari sebelumnya pada tahun ajaran 2023/2024. Kemunculan perbedaan ini memunculkan dua kelompok, yaitu mayoritas muslim dan non mulim. Peneliti memiliki keterteriakan meneliti bagaimana komunikasi interreligius antara siswa sebagai pemeluk agama yang berbeda pada lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam bidang komunikasi interreligius, dengan fokus pada konteks pendidikan di SMK 1 Lembah Gumanti. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang cara dan teknik komunikasi inklusif yang dapat diterapkan di antara siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi sekolah dan para pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengelola keragaman agama di lingkungan sekolah. Dengan begitu, kontribusi penelitian ini

⁷ Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah, ‘KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAFSIR QS. AL-AN’AM AYAT 108’, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19.2 (2023), pp. 249–75, doi:10.24239/rsy.v19i2.2052.

tidak hanya bersifat akademik tetapi juga menyediakan panduan praktis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif terhadap perbedaan agama.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu SMK 1 Lembah Gumanti dan sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pemahaman, kerjasama, serta harmoni antar siswa yang mewakili berbagai agama dan kepercayaan. Hasil penelitian ini menjadi penting untuk diterapkan, mengingat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peranan sentral dalam menjaga toleransi dan kerukunan dengan pemeluk agama lainnya. Pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi lintas agama ini diharapkan dapat menjadi kunci dalam membangun interaksi yang damai dan produktif di antara siswa dari berbagai latar belakang keagamaan.

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat multi-agama, multikultur maupun multietnis dalam rangka menjaga persatuan agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan perbedaan. Sikap toleransi ini akan mengantarkan setiap individu menjadi pluralis dan inklusif.⁸ Rekomendasi dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan untuk menciptakan kondisi yang lebih inklusif dan berdampak positif bagi siswa dalam konteks interaksi antaragama di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interreligius antara satu siswa non muslim dengan sesama siswa lainnya yang muslim di lingkungan SMK N 1 Lembah Gumanti?
2. Bagaimana komunikasi interreligius antara satu siswa non-muslim dengan guru muslim di SMK N 1 Lembah Gumanti?
3. Bagaimana komunikasi intterreligius di SMK N 1 Lembah Gumanti di

⁸ Warsah, “Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaandan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)”, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Februari, 2018: 13

lihat melalui perspektif Al Quran (QS Al Mumtahanah ayat 8-9)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa proses komunikasi interreligius antara satu siswa non muslim dengan sesama siswa lainnya yang muslim di lingkungan SMK N 1 Lembah Gumanti
2. Untuk menganalisa proses komunikasi interreligius antara satu siswa non muslim dengan guru di lingkungan SMK N 1 Lembah Gumanti
3. Untuk menganalisa komunikasi intterreligius di SMK N 1 Lembah Gumanti di lihat melalui perspektif Al Quran (QS Al Mumtahanah ayat 8-9).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi interreligius dan moderasi beragama, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap satu sama lain. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada interaksi sosial dan komunikasi antaragama.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Dengan memahami dinamika komunikasi interreligius, pihak sekolah dapat merancang program-program yang

mendukung moderasi beragama, seperti dialog antaragama, kegiatan lintas budaya, dan workshop mengenai toleransi. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi siswa tentang pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan dalam upaya membangun kerukunan antarumat beragama.

3. Sosial

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan sosialisasi bagi masyarakat luas mengenai pentingnya komunikasi antaragama dalam memperkuat moderasi beragama, terutama di daerah dengan keberagaman agama yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika sosial masyarakat secara keseluruhan.

4. Kebijakan

Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan, terutama dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter dan toleransi antaragama. Kebijakan yang berbasis pada temuan penelitian ini dapat membantu menciptakan kurikulum yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan sikap moderat di kalangan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Peneliti akan mendeskripsikan penelitian-penelitian ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik tesis ini sebagai bagian dari kajian pustaka. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis bagi penelitian yang sedang dilakukan, di mana peneliti berupaya memperkaya dan memperdalam teori-teori yang akan digunakan dalam proses analisis. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memahami bagaimana penelitian

sebelumnya telah memaparkan konsep-konsep penting terkait dengan komunikasi interreligius, pluralisme agama, dan pendekatan multi-religius dalam pendidikan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga akan dijadikan rujukan untuk mengidentifikasi celah-celah yang belum diungkap secara mendalam dan relevansi dari berbagai temuan yang ada terhadap konteks penelitian di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Dengan demikian, kajian pustaka ini akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam bagi penelitian yang sedang dilakukan, serta memperkuat analisis yang dihasilkan dalam tesis ini.. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang jelas serta berfungsi sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya.⁹ Dengan mengidentifikasi perbedaan dan keunikan penelitian ini, peneliti dapat menunjukkan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini dapat dianggap memiliki karakteristik yang unik. Kajian pustaka juga membantu dalam memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulangi studi yang sudah ada, melainkan memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang kajian yang sedang diteliti.

1. Kajian Pustaka yang di masukkan pada Penelitian ini adalah kajian yang terpaut dengan komunikasi interreligious atau komunikasi lintas agama yang mengarah pada kerukunan antar umat beragama agar terlihat perbandingan objek yang di teliti dan mengetahui pembaharuan dan perbandingan antara objek yang di teliti. Hal ini juga berupaya meminimalisir terjadinya kegiatan plagiasi. Berdasarkan pencarian yang di lakukan, peneliti memperoleh beberapa Penelitian yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Penelitian tersebut antara lainJurnal yang di tulis oleh Teresia Noiman Derung yang berjudul

⁹ Fauza Ni'amatul Mubarokah, ‘Komunikasi Interreligius Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Penelitian ini merupakan peneliti yang mengupas tuntas mengenai teori interaksionisme simbolik. Peneliti mendapatkan substansi teori interaksionisme simbolik adalah kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antarkelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah proses interpretasi terhadap stimulus.¹⁰

2. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Astrid Faidlatul Habibah , Fakhira Shabira, Irwansyah yang berjudul *Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating*. Penelitian ini peneliti menemukan proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari asumsi interaksi simbolik. Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.¹¹
3. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Ella Indah Dwi Sayekti dkk, berjudul Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir Qs. Al-An'am Ayat

¹⁰ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal STP IPI Malang"

¹¹ Siti and Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA- PERSPEKTIF, Volume 4 No 2, 2011: 108-109

108, melalui jurnal penelitian ini, peneliti menemukan adanya implementasi komunikasi interreligius. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang beretika baik dengan sesama maupun dengan orang yang berbeda keyakinan. QS al-An'am: 108 memberikan nasihat kepada umat Islam agar tidak menghina tuhan dan ajaran agama lain meskipun sedang emosi atau merasa terganggu. Bukan hanya untuk kasus pada berhala namun juga pada agama-agama yang lainnya.¹²

4. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Muhammad Hariyadi dan Umrouddin yang berjudul Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur'an. Melalui jurnal penelitian ini, peneliti menemukan proporsi relevan mengenai komunikasi inttereligus mellaui dunia pendidikan. Pendidikan inter-religius mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Pendidikan inter-religius diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda.¹³
5. Tesis yang di tulis oleh Fauza Ni'matul Mubarokah tahun 2024 dengan judul Komunikasi interreligius dalam membangun kerukunan antarumat beragama masyarakat Mrican, Jenagan, Ponorogo. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan pengaplikasian komunikasi interreligius di beberapa wilayah (daerah). Pada tesis ini peneliti menemukan jika komunikasi interreligius dilukakukan di wilayah tersebut dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Komunikais interreligius menjadi

¹² Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah, "Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir Qs. Al-An'am Ayat 108."

¹³ Hariyadi and Pesantren Umm Al-Qura Leuwiliang Bogor, "Karateristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur'an", Jurnal Koordinat Vol. XX No.1 Tahun 2021: 143

salah satu jembatan penyampaian pesan dari masyarakat yang terlibat dalam proses kegiatan sosial tersebut sebagai contoh kegiatan 17 Agustus dan kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Tidak hanya itu, untuk kegiatan yang melibatkan adanya unsur agama seperti kenduri atau adanya perhelatan antara warga yang memiliki keyakinan Islam dan kristen ikut dalam kegiatan tersebut dengan bentuk partisipasi nya berupa saling hadir dalam kegiatan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa rerligiusitas masyarakat di daerah tersebut tidak tercampur dengan kegiatan sosisal. Sehingga, kejadian konflik yang mungkin terjadi di daerah tersebut sangat minim. Tidak hanya melalui proses, kerukunan yang terjalin pada warga tersebut juga berasal dari media komunikasi yag mereka gunakan. Daerah Trenceng dalam mendukung terjalannya komunikasi interreligius untuk menjadi jembatan kerukunan antar umat beragama, warga banyak menggunakan media cetak untuk menyuarakan kerukunan. Contohnya penggunaan baliho, spanduk yang berisikan ujaran untuk saling mengahrgai antar sesama. Tidak hanya secara non verbal, cara lain seperti komuniaksi secara verbal juga dilakukan seperti pengumuman kematian melalui toa masjid, pengumuman acara untuk masyarakat sekitaran daerah dan lain sebagainya. Dari penjabaran ini, peneliti menemukan anatra penggunaan media lama dan media baru pada daerah Trenceng sebagai salah sat bentuk pengimplikasian komuniaksi secara efektif dalam meningkatkan dan mewujudkan keidupan yang rukun.¹⁴

F. Landasan Teori

1. Kondisi Sosial Agama di Indonesia

Agama adalah Agama menjadi salah satu komponen penting bagi masyarakat Indonesia dan itu telah tertuang dalam pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa” yang menjadi landasan jika agama menjadi hal penting yang dianut oleh penduduk Indonesia. Agama

¹⁴ Mubarokah.

menjadi sesuatu yang penting yang bisa menjadi aturan bagi individu dalam masyarakat untuk mengikuti aturan agama yang mereka yakini masing-masing.¹⁵ Agama, sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh berbagai individu, dapat membawa dampak yang beragam dalam kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai moral, etika, dan solidaritas sosial, yang membantu memperkuat ikatan antarindividu serta menciptakan harmoni dan kerja sama di dalam komunitas. Agama juga sering kali menjadi pendorong bagi tindakan sosial yang positif, seperti gotong royong, filantropi, dan perdamaian. Dalam banyak masyarakat, ajaran agama menginspirasi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan bersama. Gotong royong, misalnya, mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Filantropi, atau tindakan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, juga sering dilakukan atas dasar keyakinan moral dan spiritual yang mengajarkan pentingnya berbagi rezeki.

Selain itu, agama memiliki peran penting dalam mendukung perdamaian dengan mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerukunan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, agama tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual, tetapi juga memotivasi tindakan-tindakan sosial yang konstruktif dan membawa manfaat bagi masyarakat luas. Namun, di sisi lain, perbedaan keyakinan agama juga dapat memicu potensi konflik, ketegangan, dan diskriminasi jika tidak dikelola dengan baik. Ketidakmampuan untuk memahami atau menghargai perbedaan agama dapat memperburuk polarisasi sosial dan memperlebar jurang perbedaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada stabilitas dan kohesi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan

¹⁵ Marini, Salas, and Kadri, "Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter 'Selaras', Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 7, No. 2, July-December 2023: 206

untuk mempromosikan dialog antaragama dan toleransi guna meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan kontribusi positif agama dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Semua agama memiliki misi perdamaian dan kerukunan, tidak hanya untuk sesama manusia, tetapi juga untuk sesama makhluk Tuhan yang hidup di alam semesta ini. Secara historis, misi keagamaan tidak selalu diartikulasikan. Agama bukan hanya alat pemersatu masyarakat, tetapi juga elemen konflik.¹⁷ Agama sebagai salah satu perantara yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia maupun manusia dengan penciptanya. Agama di indonesia yang di akui ada 6 macam agama. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 207.176.162 jiwa, pemeluk agama Kristen sebanyak 16.528.513 jiwa, pemeluk agama Katholik sebanyak 6.907.873, pemeluk agama Hindu sebanyak 4.012.116 jiwa, pemeluk agama Budha sebanyak 1.703.254 jiwa, dan pemeluk agama Konghucu sebanyak 117.091 jiwa.¹⁸ Dwi Wahyuni menyebutkan agama dapat menjadi suatu media integrasi sekaligus disintegrasi di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan agama membantu manusia dalam pembentukan moral dan psikologis yang baik.¹⁹ Agama memiliki nilai. Nilai-nilai dalam agama ini bersifat multlak. nilai-nilai agama yang ideal itu adalah agama yang mengajarkan kebaikan, kedamaian saling menghargai dan teloransi yang tinggi. Namun kenapa masih adanya fenomena radikalisme tadi, hal itu sudah tentu

¹⁶ Yasin and Al-Gazali, "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram", Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 3 No. 1, 2022: 54

¹⁷ Asrhofiah and Hafil, "Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen Dan Muslim Dalam Membangun Toleransi Beragama.", JISS (Journal of Islamic and Social Studies) Vol. 1 No. 1, Agustut 2023: 25-36.

¹⁸ Advendianto dwi putro "Eksplorasi Toleransi Beragama Pada Siswa Sma Di Sma N 1 Temanggung Exploration Of Religious Tolerance In High School Students In Sma N 1 Temanggung". Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 3, Nomer 9, September 2017: 573

¹⁹ Sazali, Mustafa, and Korespondensi, "New Media Dan Penguanan Moderasi Beragama Di Indonesia New Media and Stengthening Religious Moderation in Indonesia", Jurnal Komunikasi Volume 17, Nomor 2, April 2023: 168

ada kesenjangan atau ada jarak antara yang ideal dengan yang realitas bahwa yang realitas adanya yang radikal.²⁰

2. Moderasi beragama

Hafid Abdurahman dalam Arlan menyebutkan Beragama merupakan fitrah manusia yang telah melekat sejak kelahirannya. Manusia dianugerahi tiga potensi dasar yang dikenal dengan naluri (*al-garizah*), yaitu *garizah al-baqa* (naluri mempertahankan diri), *garizah al-tadayun* (naluri untuk menyucikan atau mentaqdiskan sesuatu), dan *garizah al-nau'* (naluri melestarikan keturunan). Khususnya, *garizah al-tadayun* adalah naluri yang ditanamkan oleh Tuhan dalam diri manusia, di mana manusia secara alamiah memiliki kecenderungan untuk mensucikan, mengagungkan, atau mentaqdiskan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari dirinya.

Moderasi beragama berperan penting sebagai fondasi dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Dalam Rapat Koordinasi Nasional Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tahun 2020, Wakil Presiden RI KH. Ma'ruf Amin menekankan bahwa moderasi beragama adalah kunci bagi perdamaian dan kerukunan, baik pada skala lokal, nasional, maupun global. Pendekatan ini mengedepankan prinsip kesetaraan antarumat beragama, di mana setiap orang dipandang setara sebagai warga negara tanpa memandang perbedaan agama atau organisasi keagamaan. Moderasi beragama melampaui kepentingan kelompok, mendorong kebaikan, dan menegaskan bahwa kebenaran tidak terbatas pada agama atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama menciptakan suasana damai dan menghargai keberagaman yang ada di tengah masyarakat²¹.

Keberagaman merupakan bagian dari fitrah manusia yang muncul secara alami sebagai respons terhadap naluri untuk menyembah atau

²⁰ Susi, “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama‘Perspektif Filsafat Komunikasi”, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No.4 Tahun 2021: 62

²¹ Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, ‘Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang’, *Journal of Da’wah*, 1.2 (2022), pp. 262–81, doi:10.32939/jd.v1i2.2003.

mengagungkan kekuatan yang lebih besar. Naluri ini mendorong manusia untuk mencari makna spiritual dan hubungan dengan sesuatu yang dianggap suci atau ilahi. Sejak zaman dahulu, manusia memiliki dorongan alami untuk memahami hal-hal yang berada di luar pengalaman duniaawi, serta mencari keterhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Pencarian ini sering kali menuntun individu pada upaya mendekatkan diri dengan entitas yang dianggap sakral atau transenden, baik melalui praktik keagamaan, meditasi, atau refleksi spiritual. Keinginan untuk menemukan makna hidup melalui hubungan dengan yang ilahi ini menjadi inti dari banyak tradisi keagamaan, yang memberikan petunjuk, tujuan, dan kenyamanan dalam menghadapi ketidakpastian serta tantangan hidup. Dalam konteks sosial, pencarian spiritual ini juga mempengaruhi bagaimana manusia membangun nilai-nilai, etika, dan hubungan antar sesama, yang berakar pada keinginan untuk menemukan kedamaian dan pemahaman di bawah bimbingan prinsip-prinsip yang dianggap suci.. Oleh karena itu, keberagamaan tidak hanya dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai sifat dasar yang telah ada sejak manusia dilahirkan.²²

Keberadaan banyak agama dan kebudayaan di Indonesia menjadikan pemerintah menggaungkan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejawantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang mutikultural.²³

²² Arlan, Skripsi: Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Suatu Kajian Tahlili Terhadap Qs. Al-Mumtahanah/60: 8-9) (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2017), 1”

²³ Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions.” Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1, 2020: 2

Quraish Shihab dalam Hafiza Tasya menjelaskan Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya serta untuk pengalamannya.²⁴ Keanekaragaman ini juga berada pada instansi pendidikan. Kultur sekolah yang baik bertujuan untuk memperkuat persaudaraan, memberi ruang kebebasan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri dengan tidak membeda-bedakan siswa, baik dari segi budaya maupun agama. Komunikasi interreligius di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, menjadi sangat penting mengingat keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di negara ini. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya, suku, dan agama. Dalam konteks sekolah, komunikasi interreligius bertujuan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerjasama antara berbagai kelompok agama yang ada di lingkungan tersebut. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menyeimbangkan antara pemahaman keagamaan dan keberagaman dalam masyarakat, yang diwujudkan melalui empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan kekerasan, dan penerimaan budaya.

Komitmen kebangsaan mencerminkan penghargaan terhadap keragaman dan solidaritas sebagai satu bangsa. Toleransi mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan, sementara penolakan kekerasan memastikan bahwa agama tidak disalahgunakan untuk justifikasi tindakan kekerasan. Terakhir, penerimaan budaya menekankan apresiasi terhadap kekayaan tradisi yang ada di masyarakat. Keempat pilar moderasi ini berfungsi untuk melindungi bangsa dari dua ancaman ekstrem, yakni ekstremisme dan liberalisme

²⁴ Tasya Harahap et al., "Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan." Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 2 2021: 262-268

yang berlebihan. Ekstremisme, dengan fanatisme dan pandangan absolut, cenderung menimbulkan konflik sektarian dan perpecahan. Sementara itu, liberalisme yang berlebihan dapat mengikis nilai-nilai tradisional, menimbulkan krisis identitas, dan mengurangi solidaritas dalam masyarakat. Dalam konteks ini, moderasi beragama menawarkan jalan tengah yang harmonis. Dengan mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan toleransi terhadap perbedaan, moderasi beragama mendukung terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan memiliki ketahanan ideologis yang kuat. Empat pilar Moderasi Beragama ini dapat ddi uraikan:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama adalah fondasi penting yang memungkinkan berbagai agama dan kepercayaan untuk hidup berdampingan dalam damai. Upaya ini dapat dilihat melalui pendidikan kebangsaan yang inklusif, di mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman diajarkan sejak dini. Pendidikan kebangsaan yang inklusif menjadi landasan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.²⁵

Perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi menjadi salah satu wujud nyata dari moderasi beragama dalam bingkai komitmen kebangsaan. Melalui perayaan-perayaan ini, masyarakat dan pemerintah saling bersinergi mengadakan acara-acara lintas agama yang dihadiri oleh berbagai kalangan, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas sebagai satu bangsa. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan kebanggaan terhadap keberagaman diperkuat, mengingatkan masyarakat bahwa

²⁵ Muhammad Fauzinudin Faiz, ‘4 Pilar Moderasi Beragama’, *Kementerian Agama*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>>.

perbedaan merupakan bagian dari identitas nasional yang harus dijaga bersama.

Kebersamaan dalam merayakan hari-hari besar ini juga mengedepankan semangat untuk menjaga kedamaian dan persatuan di tengah perbedaan. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat terlibat dalam acara-acara yang menghormati perayaan umat lain tanpa kehilangan identitas masing-masing. Hal ini menjadi contoh positif dari bagaimana keberagaman, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan yang mempererat persatuan dan kebanggaan sebagai bangsa yang multikultural. Pembangunan rumah ibadah yang adil dan representatif bagi semua agama adalah langkah nyata dalam mewujudkan moderasi beragama yang sejalan dengan komitmen kebangsaan. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap agama untuk memiliki tempat ibadah yang layak, pemerintah memastikan terpenuhinya hak beribadah tanpa diskriminasi. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan konflik akibat kebutuhan keagamaan yang tidak terpenuhi tetapi juga membangun kepercayaan antar umat beragama, memperkuat rasa keadilan dan kesetaraan di tengah masyarakat.

Selain itu, komitmen ini mencakup perlindungan terhadap kelompok minoritas dan aliran kepercayaan yang mungkin kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat sama-sama diharapkan untuk membuka ruang bagi kelompok-kelompok ini dalam menjalankan keyakinan mereka dengan bebas. Melalui pendidikan dan sosialisasi, masyarakat diperkenalkan pada keberagaman kepercayaan dan agama, sehingga potensi kesalahpahaman dan konflik dapat diminimalisir. Dengan demikian, setiap warga negara dapat merasakan hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya, memperkuat fondasi harmoni dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemerintah dan masyarakat berperan sentral dalam mendukung keberagaman melalui sosialisasi dan pendidikan yang

berfokus pada keanekaragaman agama. Upaya ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati berbagai keyakinan, memperkuat toleransi antar umat beragama, serta mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman. Sosialisasi yang intensif—baik di sekolah, komunitas, maupun media—and pendidikan tentang keberagaman sejak usia dini mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memungkinkan adanya komunikasi lintas agama yang harmonis dan lingkungan yang aman bagi semua pemeluk agama di Indonesia, memperkokoh identitas kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai keberagaman dan persatuan²⁶.

Media massa dan teknologi informasi memang memainkan peran krusial dalam menyebarkan pesan moderasi beragama sebagai bagian dari komitmen kebangsaan. Platform digital dan media sebaiknya dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendorong toleransi, kerukunan, dan saling menghargai di antara beragam agama dan kepercayaan. Dengan memberikan informasi yang akurat dan seimbang, media dapat membantu masyarakat memahami pentingnya moderasi beragama, mengurangi prasangka, dan membangun rasa kebersamaan. Inisiatif ini akan mendukung terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih teredukasi, di mana kerukunan dan perdamaian menjadi fondasi interaksi sosial.

b. Toleransi

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mendorong individu untuk memiliki sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan, menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keragaman. Sikap ini memungkinkan interaksi yang sehat dan mengurangi potensi konflik, sehingga setiap orang merasa diterima dan dihargai. Di sisi lain, penolakan terhadap kekerasan

²⁶ Muhammad Fauzinudin Faiz.

menegaskan bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai pemberian untuk tindakan kekerasan. Ini menjadi prinsip penting dalam moderasi beragama, memastikan bahwa keyakinan digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan perdamaian, bukan permusuhan atau intoleransi.

Toleransi adalah landasan penting dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Lebih dari sekadar menghormati, toleransi mencakup komitmen untuk saling membantu dan bekerja sama demi mewujudkan suasana damai dan harmonis. Prinsip ini relevan karena semua agama mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian, bukan kebencian atau kekerasan. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengendalikan diri dari prasangka dan kebencian yang bisa mengancam hubungan sosial yang baik. Sikap ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Dalam konteks moderasi beragama, toleransi berarti menghargai perbedaan keyakinan dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengekspresikan agama mereka tanpa tekanan. Sikap ini sangat penting karena menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat merayakan keragaman yang ada. Dengan adanya toleransi, setiap individu diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan keyakinan masing-masing, sehingga mendorong terciptanya komunitas yang damai dan inklusif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya dalam masyarakat yang beragam.²⁷

Toleransi beragama tidak berarti menggabungkan atau bertukar keyakinan antara kelompok agama yang berbeda. Sebaliknya, toleransi dalam konteks ini lebih mengacu pada prinsip muamalah atau interaksi sosial, di mana setiap individu

²⁷ Muhammad Fauzinudin Faiz.

atau kelompok dapat berinteraksi satu sama lain dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan tanpa harus mengubah keyakinan masing-masing.

Dalam hal ini, terdapat batasan-batasan tertentu yang harus dihormati oleh setiap pihak, seperti tidak mencampuri praktik ibadah atau pengajaran agama satu sama lain. Toleransi mengedepankan pemahaman bahwa setiap agama memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya sendiri dan bahwa interaksi antarumat beragama harus dilakukan dengan saling menghargai, tanpa mengganggu hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan cara ini, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Toleransi beragama juga sangat terlihat dalam cara masyarakat berinteraksi dengan keberagaman tradisi dan cara beribadah yang ada di Indonesia. Contohnya, di lingkungan yang memiliki berbagai tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan vihara, masyarakat biasanya menunjukkan sikap saling menghormati. Mereka menjaga kebersihan lingkungan sekitar, mengendalikan suara agar tidak mengganggu aktivitas ibadah, dan memastikan bahwa tidak ada tindakan yang mengganggu proses ibadah yang sedang berlangsung.

Sikap-sikap tersebut menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan membantu memperkuat ikatan persaudaraan antarumat beragama. Misalnya, saat perayaan hari besar keagamaan, masyarakat dari berbagai latar belakang agama seringkali berpartisipasi dalam acara-acara lintas agama, menunjukkan solidaritas dan rasa kebersamaan. Hal ini tidak hanya mencerminkan sikap toleransi, tetapi juga memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman yang ada. Dengan adanya interaksi yang positif seperti ini, masyarakat dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain, yang pada

akhirnya mendukung terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci dari toleransi untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan memilih moderasi dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama, kita dapat menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Pendekatan moderat memungkinkan setiap umat beragama untuk saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya sekadar pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Mengingat keberagaman yang ada, penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sebuah kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Sikap moderasi dalam beragama mendukung terciptanya dialog yang konstruktif, mengurangi potensi konflik, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut dan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik.²⁸

c. Anti Kekerasan

Dalam konteks interaksi sosial yang kompleks, perlu ditegaskan bahwa agama berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, dan bukan sebagai justifikasi untuk melakukan tindakan kekerasan atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain. Pemahaman ini menjadi fundamental dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu dapat hidup

²⁸ Nurrohmah, Aris Yusuf, and Aditya Putra.

berdampingan dalam keragaman.

Sejalan dengan hal tersebut, peran pemerintah dan masyarakat menjadi sangat krusial dalam mengatasi radikalisme dan intoleransi yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Pemerintah, sebagai pemangku kebijakan, perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung dialog antaragama dan mendorong pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi. Dengan merumuskan program-program yang efektif dan terintegrasi, pemerintah dapat memberikan pendidikan yang memadai bagi masyarakat mengenai pentingnya kerukunan antarumat beragama, serta memperkuat pemahaman bahwa setiap agama memiliki hak untuk dihormati dan diakui.

Di sisi lain, masyarakat sebagai bagian integral dari struktur sosial juga memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam melawan radikalisme dan intoleransi. Masyarakat perlu membangun jaringan solidaritas antarumat beragama yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi sosial yang harmonis. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama, seperti perayaan bersama hari-hari besar keagamaan, forum diskusi, dan program sosial, dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan kolaborasi antarumat beragama²⁹.

Oleh karena itu, dengan mengedepankan nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang, serta secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Sinergi antara pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam melawan radikalisme dan intoleransi akan menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki

²⁹ Muhammad Fauzinudin Faiz.

ruang untuk berekspresi dan dihargai, serta hidup dalam keadaan aman dan damai. Dalam upaya menghindari kekerasan yang dapat terjadi atas nama agama, moderasi beragama memainkan peran sentral dengan mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya interaksi yang sehat dan konstruktif, yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai keberagaman agama dan keyakinan, serta berupaya untuk mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar dari permasalahan yang muncul di masyarakat.

Dialog antar umat beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan perspektif, tetapi juga sebagai platform untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Dengan menjalin komunikasi yang baik, para pemuka agama dan anggota masyarakat dapat bersama-sama mengeksplorasi nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan pijakan untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini penting untuk menghindari ekstremisme yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan, di mana sikap intoleransi dan pengucilan terhadap kelompok lain sering kali muncul.

Lebih lanjut, dialog ini dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan komunitas lintas agama, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar suatu konsep, tetapi juga sebuah praktik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna

membangun masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman dalam menjalankan keyakinannya.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam konteks indikator anti-kekerasan adalah melalui kerja sama yang sinergis antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Dalam hal ini, pendekatan yang diambil bersifat preventif dan persuasif, di mana pihak-pihak terkait berperan aktif dalam menangani isu-isu sensitif dengan kebijaksanaan yang tinggi, serta mengedepankan kepentingan bersama. Kolaborasi ini sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang mungkin muncul akibat ketegangan dan ketidakpuasan antar umat beragama.

Selain itu, pendidikan merupakan instrumen yang krusial dalam penerapan moderasi beragama yang berorientasi pada prinsip anti-kekerasan. Pendidikan yang inklusif, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghormati sejak usia dini, dapat membentuk karakter individu yang mencintai perdamaian dan menghargai perbedaan. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai berbagai perspektif serta pengalaman hidup dari orang lain, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik.

Kekerasan yang terjadi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sering kali dikaitkan dengan motif agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekerasan, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun psikologis, sering kali diasosiasikan dengan nama agama, meskipun dalam banyak kasus, kekerasan tersebut sejatinya merupakan hasil dari kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru. Hal ini berpotensi

menimbulkan penyalahgunaan agama sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan, yang pada gilirannya menyebabkan konflik dan saling menjatuhkan antar kelompok.

Dalam konteks tersebut, praktik radikalisme muncul sebagai salah satu respons terhadap kondisi sosial dan politik yang dinilai tidak adil atau merugikan. Radikalasi ini, yang kerap kali mengusung narasi keagamaan, berupaya melakukan perubahan struktural dalam masyarakat dengan mengandalkan metode yang ekstrem, termasuk tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup agresi verbal dan mental yang dapat mengakibatkan kerusakan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan yang dibalut dalam nama agama tidak hanya berdampak pada individu atau kelompok yang terlibat, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan harmoni dalam masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani isu ini, termasuk melalui pendidikan dan dialog interfaith yang mengedepankan moderasi beragama, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan mencegah terjadinya konflik yang lebih besar. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami esensi dari ajaran agama yang sebenarnya, yaitu damai dan saling menghormati, serta membangun kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.³⁰

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan moderasi beragama. Dalam konteks ini, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis, sehingga mereka belajar untuk mengatasi perbedaan dan membangun relasi yang

³⁰ Nurrohmah, Aris Yusuf, and Aditya Putra.

positif satu sama lain. Dengan cara ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik sehari-hari, membentuk generasi muda yang lebih toleran dan siap untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural.

Pemerintah, sebagai aktor utama dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, harus mengambil langkah-langkah yang tegas dan terarah terhadap kelompok atau individu yang menyalahgunakan agama sebagai dalih untuk melakukan tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, penegakan hukum yang tegas dan adil menjadi instrumen yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama mendapatkan sanksi yang setimpal, serta untuk melindungi masyarakat dari potensi ancaman yang mungkin ditimbulkan³¹.

Langkah-langkah ini tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan yang holistik dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menolak segala bentuk kekerasan, pemerintah dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Dalam lingkungan tersebut, masyarakat diharapkan dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan yang ada, baik dari segi agama, budaya, maupun keyakinan.

Selain penegakan hukum, pemerintah juga perlu berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil, untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pentingnya dialog antarumat beragama. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan mendorong terciptanya suasana kondusif yang memungkinkan

³¹ Muhammad Fauzinudin Faiz.

setiap individu untuk hidup dengan aman, nyaman, dan tanpa diskriminasi dalam keberagaman yang ada di masyarakat.

Melalui pendekatan ini, pemerintah tidak hanya menjalankan perannya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai pendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap orang dapat mengekspresikan keyakinan dan menjalani kehidupan mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau ancaman dari pihak lain. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

d. Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama memainkan peranan penting dalam menciptakan harmoni di masyarakat yang multikultural. Hal ini mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Setiap agama, dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing, melaksanakan praktik keagamaan yang sering kali diintegrasikan dengan tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, memahami dan menghargai keberagaman ini tidak hanya menjadi suatu keharusan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Dengan mengakui keberagaman dalam praktik keagamaan dan tradisi, kita dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung antara berbagai kelompok agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama mendorong individu dan komunitas untuk melihat keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai pemecah belah, sehingga menciptakan suasana damai dan kolaboratif dalam kehidupan bermasyarakat. Keterbukaan untuk menerima dan merayakan perbedaan tersebut sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial serta membangun

kesepahaman antarumat beragama, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada stabilitas sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama dalam keberagaman. Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya dapat dilihat dengan jelas dalam praktik keagamaan yang berlangsung di berbagai daerah di Indonesia. Contoh yang mencolok adalah perayaan Waisak di Candi Borobudur, yang tidak hanya melibatkan ritual keagamaan Buddha, tetapi juga menyatu dengan kebudayaan Jawa yang kaya. Dalam perayaan ini, umat Buddha melakukan meditasi dan prosesi di kompleks candi yang memiliki makna sejarah dan budaya yang mendalam, menciptakan suasana yang harmonis antara praktik spiritual dan warisan budaya lokal.

Demikian pula, perayaan Nyepi di Bali mencerminkan sinkretisme antara ajaran Hindu dan adat istiadat Bali. Pada hari Nyepi, masyarakat Hindu Bali menjalankan berbagai ritual yang menunjukkan pengakuan terhadap tradisi lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan mereka. Perayaan ini menekankan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri, sekaligus menghargai lingkungan dan komunitas sekitar³².

Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya tidak hanya diterima, tetapi juga diakomodasi dalam konteks keagamaan, menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik keagamaan, moderasi beragama berhasil menjembatani perbedaan dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama, serta menggarisbawahi pentingnya saling menghargai dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Penerimaan dan penghormatan terhadap tradisi serta budaya dalam konteks keagamaan ini, pada gilirannya, berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan

³² Muhammad Fauzinudin Faiz.

harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman tradisi dan budaya memainkan peran yang sangat penting dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif. Melalui pendidikan yang terstruktur dan terarah, masyarakat diajarkan untuk menghargai serta memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan dan kebudayaan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menciptakan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengakui hak setiap orang dalam menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan yang inklusif ini berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk mendorong sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, yang merupakan elemen kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Lebih lanjut, keterlibatan pemerintah dan tokoh agama dalam mempromosikan penerimaan terhadap tradisi dan budaya sangat krusial. Pemerintah, sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam menciptakan kebijakan publik, dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama serta antarbudaya. Dengan melibatkan tokoh agama, mereka dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai spiritual yang mendasari keberagaman tersebut, sehingga menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui sinergi antara pendidikan, sosialisasi, dan keterlibatan aktif dari pemerintah serta tokoh agama, penerapan moderasi beragama yang akomodatif dapat terwujud secara nyata. Hal ini akan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, di mana perbedaan tidak hanya diakui tetapi juga dirayakan,

sehingga memperkuat ikatan sosial di antara berbagai kelompok agama dan budaya. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki, dan bersama-sama menciptakan iklim toleransi yang berkelanjutan.

Dalam ajaran agama Islam, akomodasi terhadap budaya lokal mencerminkan sikap adaptif dan inklusif yang diambil oleh umat Muslim di Indonesia. Sikap ini menunjukkan kemampuan dan kemauan Muslim Indonesia untuk menyerap dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik keagamaan mereka, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Proses akomodasi ini tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap tradisi dan kebiasaan lokal, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat.

Akomodasi budaya lokal dalam konteks Islam di Indonesia dapat dilihat melalui berbagai praktik keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, banyak tradisi dan ritual yang diadaptasi dari budaya daerah yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang sering kali melibatkan unsur-unsur budaya lokal dalam bentuk makanan, pakaian, dan cara perayaan. Selain itu, pengajaran agama yang disampaikan dalam bahasa dan konteks lokal juga membantu memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, akomodasi budaya lokal tidak hanya memperkaya praktik keagamaan umat Muslim di Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada harmonisasi antara identitas keagamaan dan budaya setempat. Sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun toleransi dan saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan mereka dengan tetap menghormati tradisi

dan kebiasaan yang ada di sekitar mereka. Melalui akomodasi budaya yang bijaksana, umat Muslim dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang beragam.³³

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen penting yang menjaga kestabilan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pihak komunikator ke komunikan dengan saluran tertentu.³⁴ Komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang melibatkan interaksi dan perubahan. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi dan interaksi akan mengalami perkembangan kedekatan interpersonal, yang sering kali menyebabkan terjadinya asumsi bahwa komunikan dan komunikator dapat saling memahami maksud serta tujuan yang kompleks secara seimbang. Dalam konteks komunikasi lintas agama, komunikasi berperan sebagai jembatan untuk mengelola persepsi dan kesan, sehingga interaksi dapat berlangsung dengan baik dan harmonis. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan kesan yang positif dan dapat diterima oleh orang lain, mengekspresikan diri secara tepat, serta mempengaruhi persepsi dan perilaku orang lain.

Selain itu, dalam interaksi lintas agama, individu sering kali menunjukkan sikap empati, yang mencakup kesediaan untuk berkompromi atau bahkan mengorbankan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan bersama. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan yang didasari oleh saling pengertian, penghormatan, dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi lintas agama menjadi alat yang krusial

³³ Nurrohmah, Aris Yusuf, and Aditya Putra.

³⁴ Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah, "Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir Qs. Al-An'am Ayat 108." *Rausyan Fikr: Jurnal ilmu Studi Ushuludin dan Filsafat* Vol19 No. 2 Desember 2023: 257

dalam menciptakan suasana yang inklusif dan menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan keyakinan. Komunikasi berperan dalam menghubungkan tujuan individu dengan kelompok, organisasi, dan agama.³⁵ Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk berbagi informasi, pemahaman, ide, atau emosi. Ini melibatkan pertukaran simbolik dari pesan baik secara lisan, tulisan, visual, maupun nonverbal.

Komunikasi merupakan aktivitas diri manusia dalam memperoleh berbagai sumber informasi. Strategi komunikasi yang baik dan bijak dapat menciptakan interaksi yang efektif secara tertulis maupun lisan. Ide dan gagasan menjadi komoditas sebagai sumber informasi yang dipertukarkan dalam konteks komunikasi.³⁶ Seyoginya, tujuan komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga mencakup proses saling memahami antarindividu. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menginterpretasikan makna dalam hubungan antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks ini, komunikasi sebagai kegiatan sosial berarti mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi manusia dengan melibatkan semua pihak yang terlibat.

Komunikasi yang efektif dapat terwujud apabila komunikan tidak hanya menerima dengan baik pesan yang disampaikan oleh komunikator, tetapi juga memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif. Proses saling memahami ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan produktif, di mana setiap pihak merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan demikian, komunikasi yang baik memerlukan tidak hanya keterampilan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan dan merespons secara

³⁵ Nurdin et al., “Impression Management Komunikasi Lintas Agama Di Sorong, Papua Barat.” Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama Vol.17, No.1, Januari - Juni, 2022: 72

³⁶ Agfa Nizar and I'anatur Rofiqoh, “Komunikasi Interkultural Dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama”, Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 12 Nomor 01, Januari-Juni 2021: 2

efektif dalam interaksi sosial.³⁷

Melalui komunikasi, manusia memperoleh pedoman dan rujukan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Komunikasi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menyosialisasikan norma-norma dan budaya dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, komunikasi manusia, baik yang bersifat non-antarpribadi maupun antarpribadi, memainkan peran penting dalam pengendalian lingkungan sosial. Hal ini mencakup usaha untuk membentuk berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, ekonomi, dan sosial, guna mencapai imbalan atau hasil yang diinginkan.

Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mempengaruhi, mengatur, dan menyesuaikan lingkungan sekitar agar sesuai dengan tujuan individu atau kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi instrumen yang vital dalam merancang interaksi yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu untuk membangun relasi, memperoleh dukungan, atau menciptakan perubahan dalam suatu komunitas. Melalui komunikasi yang efektif, individu dan kelompok dapat mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku orang lain, serta mengatur kondisi sosial-ekonomi guna memastikan tercapainya hasil yang diinginkan. Proses ini menegaskan pentingnya komunikasi sebagai elemen kunci dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan bahkan politik.

4. Komunikasi Interreligius

Ketika istilah komunikasi di padu padankan dengan istilah agama, akan menghasilkan proses yang tidak sederhana dan juga akan

³⁷ Ine Cintya Fauziah Ola, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen Dan Muslim Di Kota Ende Nusa Tenggara Timur”, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Mataram; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022), 8”

membentuk konsep baru. Dalam terminologi Islam, wujud dari komunikasi agama biasa disebut sebagai dawah³⁸. Aktivitas dakwah menjadi bahan dasar dalam proses ilmiah, khususnya dalam mengonseptualisasi fenomena komunikasi agama dalam kerangka ilmu komunikasi. Manusia dijadikan sebagai objek formal dalam studi komunikasi agama karena keterlibatannya yang kompleks dalam menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang berhubungan dengan keagamaan. Ketidakserdihanaan proses komunikasi yang bersinggungan dengan agama terletak pada pelibatan substansi pesan yang dapat disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menjadikan manusia tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dalam proses komunikasi. Sebagai objek, manusia menerima pesan-pesan agama yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sebagai subjek, manusia berperan aktif dalam menyampaikan dan mentransformasikan pesan-pesan keagamaan kepada individu lain atau kelompok. Di sisi lain, manusia juga menjadi tema sentral dalam pembicaraan agama karena agama itu sendiri mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh karena itu, komunikasi agama tidak hanya melibatkan penyampaian ajaran atau ritual, tetapi juga mengandung dimensi interaksi sosial yang membentuk nilai-nilai dan identitas diri seseorang dalam kerangka keyakinan religius.

Komunikasi agama bertujuan mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik, memfasilitasi proses transformasi substansi ajaran agama kedalam perilaku individu dalam konteks sosial. Serta mengidupkan fungsi-fungsi agama. Komunikasi agama inilah yang juga menjadi fungsi dalam membangun identitas spiritual seseorang.³⁹ Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya sehingga menjadi masyarakat yang plural, Komunikasi agama

³⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama Mewujudkan Kehidupan Harmoni Di Tengah Masyarakat Multi Agama*, Pertama (Simbiosa Rekatama Media, 2019).

³⁹ Muhtadi,h,59

menjadi jembatan untuk berlangsungnya dialog-dialog agama terutama untuk membangun kerukunan antara umat beragama. Ronald C Arnet dalam Asep⁴⁰ menjelaskan *Through a glass, Darkly*, dalam tulisan tersebut, dijelaskan bahwa proses komunikasi yang berlangsung diantara pemeluk agama yang berbeda dicoba untuk dielaborassikan. Sehingga dapat menghasilkan proses komunikasi yang unik yang melibatkan persepsi yang berbeda dalam kehidupan berbeda agama, namun masih terikat pada kesadaran religiositas suatu agama.

Komunikasi agama merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang menganut agama dengan landasan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang memiliki tingkat kesejajaran yang relatif seimbang. Keseimbangan ini dapat dianalogikan dengan bentuk segitiga sama sisi, di mana setiap sudut dan sisi memiliki panjang serta derajat yang setara. Jika terjadi ketidakseimbangan, baik pada salah satu sudut maupun sisi, maka akan mengganggu harmoni komunikasi tersebut. Ketidakseimbangan ini dapat memicu potensi gangguan dalam komunikasi, yang mungkin muncul dalam bentuk perasaan negatif seperti kecemburuan, prasangka apriori, atau rasa curiga. Oleh karena itu, agar komunikasi agama tetap terjaga dengan baik dan tidak ternodai oleh perasaan-perasaan tersebut, diperlukan kesetaraan dalam wawasan, penghayatan, dan pengamalan agama di antara para pelakunya.⁴¹

Komunikasi interreligius, atau yang sering disebut sebagai komunikasi lintas agama, mengacu pada proses komunikasi yang memungkinkan pemeluk agama yang berbeda untuk bertukar pesan secara efektif, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam dan saling menghormati. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun dialog yang konstruktif dan harmonis di antara

⁴⁰ Muhtadi.h:61

⁴¹ Muhtadi. h: 62

berbagai kelompok agama.

Dalam konteks sosial, komunikasi interreligius memiliki peran yang sangat penting sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama, terutama di wilayah yang memiliki keragaman keyakinan. Komunikasi lintas agama memungkinkan individu dari latar belakang agama yang berbeda untuk berinteraksi, bertukar pandangan, dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat kerukunan dan kedamaian antarumat beragama.

Dengan adanya dialog yang terbuka, komunikasi ini membantu menghilangkan kesalahpahaman, menciptakan rasa saling hormat, dan mempromosikan toleransi. Lebih dari itu, perbedaan agama yang ada justru dipandang sebagai kekayaan sosial yang memperkaya hubungan antarmanusia, bukan sebagai penghalang yang memisahkan. Oleh karena itu, komunikasi lintas agama menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun suasana kerja sama, persahabatan, dan harmoni di tengah keberagaman agama, mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan damai bagi semua pihak.

Komunikasi interreligius adalah proses yang melibatkan pertemuan antara pemeluk agama dengan tujuan membangun pemahaman dan kerja sama tanpa adanya rasa superioritas atau inferioritas, serta tanpa adanya tujuan tersembunyi. Komunikasi ini bertujuan untuk menyatukan pikiran dan hati, sehingga menciptakan jalan bersama yang mengedepankan kepentingan bersama. Dengan demikian, komunikasi interreligius merupakan alat penting dalam mempromosikan keharmonisan dan integrasi di antara komunitas-komunitas dengan keyakinan yang berbeda.

Kerukunan Antar Agama akan tercipta jika adanya komunikasi dengan baik dan mempunyai sikap berbaik sangka kepada Agama lain, Karena jika salah satu agama masih menyimpan Prasangka buruk terhadap agama yang di anut orang lain maka dapat dipastikan tidak

memungkinkan adannya kerukunan.⁴² Andrik Purwasito dalam Ali Nurdin menjelaskan komunikasi lintas agama adalah interaksi yang terjadi antarpemeluk agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha) yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian, harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya.⁴³ Konsepsi komunikasi interreligius menghadirkan sikap toleransi kuhususnya beragama. Cassava menjelaskan dalam Evi,

“Religious tolerance is tolerance that includes issues of belief in humans related to the faith or divinity they believe in. A person must be given the freedom to believe in and embrace the religion (has a creed) of his own choosing and to pay respect for the implementation of the teachings he adheres to or believes in”⁴⁴

Salah satu cara berkomunikasi adalah menggunakan dialog. Termasuk komunikasi interreligius juga menggunakan dialog interrelegius. Dialog interreligius adalah sarana bagi masyarakat untuk mempererat relasi antara sesama yang berbeda keyakinan. Dalam kata lain, setiap orang perlu memiliki sikap toleransi kepada sesamanya yang berbeda keyakinan dengan dirinya sendiri.⁴⁵ Ketika kata “dialog” dipadukan dengan “interreligius” (hubungan antaragama), maka dialog itu mencakup kesatuan yang luas di mana percakapan tidak hanya dalam lingkup agama tertentu, melainkan berbagai macam agama-agama yang ada. Dialog interreligius merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi lintas agama, atau komunikasi interreligius, memiliki beberapa unsur penting yang mendukung keberlangsungan proses ini. Unsur utama adalah manusia sebagai penghubung antara komunikasi dan agama. Manusia berperan sebagai subjek aktif yang menggerakkan

⁴² Masruroh and Yusuf, “Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan Di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali” Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 14, no. 1, 2023: 55

⁴³ Ibid, 73

⁴⁴ Susilawati et al., “Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students.” Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.15, No. 1, March, 2023: 222

⁴⁵ Handika Fajar, “Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 6 No 1 2023: 52

dialog dan interaksi antaragama. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya bertindak sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai penerima pesan, sehingga terjadi pertukaran pemahaman yang dinamis antara kelompok agama yang berbeda.

Unsur lain yang penting dalam komunikasi interreligius adalah pesan itu sendiri, yang bisa berupa ajaran, nilai, simbol, dan tindakan yang mencerminkan keyakinan agama. Proses komunikasi ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan melalui berbagai cara, baik verbal maupun non-verbal. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah konteks, yang mencakup budaya, latar belakang sosial, dan sejarah hubungan antar kelompok agama tersebut.

Keberhasilan komunikasi lintas agama juga sangat dipengaruhi oleh niat untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta keterbukaan untuk menerima perspektif lain tanpa menghakimi. Dalam proses ini, manusia berfungsi sebagai mediator yang menyatukan agama dengan komunikasi, menciptakan jembatan yang memungkinkan adanya saling pengertian dan toleransi di antara pengikut agama yang berbeda. Manusia juga menjadi objek formal dalam studi komunikasi agama. Tidak menutup kemungkinan manusia menjadi bagian sebagai subjek dan juga menjadi bagian dari objek dalam komunikasi. Pemahaman tentang identitas agama setiap individu sangatlah penting dalam membangun interaksi dan komunikasi, terutama dalam konteks yang melibatkan orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Setiap agama memiliki simbol, ritual, serta nilai-nilai yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pengikut agama lain. Dalam komunikasi antaragama atau interreligius, pemahaman yang mendalam tentang identitas keagamaan ini membantu mencegah kesalahpahaman mengenai makna simbol-simbol keagamaan yang digunakan.

Dalam komunikasi lintas agama, simbol-simbol memainkan peran yang sangat penting karena simbol adalah representasi yang dapat

membawa makna mendalam dalam setiap tradisi keagamaan. Simbol-simbol ini bisa berupa simbol lisan, tulisan, maupun nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas agama tertentu. Namun, karena perbedaan simbol antara satu agama dengan agama lainnya, simbol-simbol ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Setiap agama memiliki simbol yang unik dan bermakna bagi penganutnya. Misalnya, kata-kata atau ungkapan tertentu dalam satu agama mungkin memiliki konotasi positif, tetapi bisa disalahartikan oleh penganut agama lain yang tidak terbiasa dengan konteks simbol tersebut. Selain itu, simbol nonverbal seperti sikap tubuh, gerak-gerik, atau bahkan cara berpakaian juga seringkali menjadi bagian dari komunikasi lintas agama yang bisa menimbulkan ketegangan jika tidak dipahami dengan benar.

Komunikasi nonverbal, seperti isyarat atau gestur tertentu, juga dapat menjadi sumber potensi konflik atau kesalahpahaman dalam konteks lintas agama. Apa yang dianggap sebagai bentuk penghormatan dalam satu tradisi mungkin ditafsirkan secara berbeda atau bahkan dianggap tidak pantas dalam tradisi lain. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol agama lain sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis.

Dengan menyadari dan memahami makna simbol-simbol tersebut, individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat lebih baik dalam menghargai perbedaan, menghindari kesalahpahaman, dan menjalin dialog yang lebih konstruktif.

Dalam konteks ini, pendidikan lintas agama yang menekankan pada pemahaman simbol-simbol keagamaan merupakan kunci penting dalam membangun komunikasi lintas agama yang penuh toleransi dan saling menghormati.. Contohnya pada agama Islam, adanya penggunaan peci bagi yang laki-laki dan hijab bagi yang perempuan.

Selain itu juga bagi umat muslim ketika hendak memasuki sebuah ruangan mengucapkan ucapan *Assalamualaikum*, atau ketika hendak melakukan sesuatu mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*. Jika dilihat pada agama lainnya seperti katolik dan kristen adanya tanda salib. Atau ketika hendak berdoa mereka menggenggam tangan mereka.

Ketika seseorang mengerti latar belakang agama dan makna simbol-simbol dalam interaksi, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Hal ini penting agar komunikasi dapat berlangsung tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Oleh karena itu, memperdalam pengetahuan tentang identitas agama dan budaya masing-masing sangatlah penting untuk menciptakan dialog yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai.⁴⁶

5. Teori Interaksionalisme simbolik

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.⁴⁷ *Mind, Self, Society* merupakan unsur pentik dalam teori interaksionalisme simbolik.

Menurut Herbert Blumer,

“Symbolic interactionism sees meaning as social product, as creation that are formed in and through the defining activities of people as they interact”

Teori interaksionalisme simbolik ini adalah suatu makna yang dibentuk oleh individu dalam bentuk interaksi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang berinteraksi. Jadi makna itu muncul

⁴⁶ Muhtadi. h. 62

⁴⁷ Siti and Siregar, “KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK.”

karena simbol-simbol dan benda-benda yang kita temui merupakan simbol juga. Simbol dalam proses interaksi sosial sangat diperlukan karena untuk merespon tindakan seseorang.⁴⁸ Dari perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan komunitas masyarakat beda agama dalam berinteraksi sarat dengan nilai dan simbol.⁴⁹ Dengan hubungan sosial, diri serta individu akan berkembang dengan baik tergantung pada lingkungan yang dihadapi individu.⁵⁰

Teori interaksionisme simbolik telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi sosial di masyarakat. Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, di mana individu menggunakan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, perasaan, dan nilai-nilai mereka. Dalam konteks komunikasi interreligius, teori ini sangat relevan karena simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi antaragama seringkali mencerminkan perbedaan dan kesamaan antara berbagai tradisi keagamaan.

Dalam interaksionisme simbolik, individu tidak hanya sekadar penerima pesan; mereka aktif terlibat dalam proses penciptaan makna. Melalui interaksi dengan orang lain, mereka menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol yang mereka gunakan, sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan toleransi. Misalnya, dalam interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, penggunaan salam atau ungkapan tertentu dapat menciptakan rasa saling menghormati dan membangun hubungan yang lebih baik.

Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya konteks sosial dalam

⁴⁸ Asrhofiah and Hafil, “Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen Dan Muslim Dalam Membangun Toleransi Beragama. Ibid, 33”

⁴⁹ Mahadi, “Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu”, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013: 57

⁵⁰ Ahmad Ghazali dkk, “Pola Interaksi Dan Penyebaran Moderasi Beragama Studi Di Kota Bagansiapi-Api Kabupaten Rokan Hilir”, Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 14, No. 1, Januari – Juni 2022: 62

membentuk makna. Setiap kelompok sosial memiliki simbol dan makna yang spesifik, sehingga komunikasi antar kelompok yang berbeda dapat menghadapi tantangan berupa kesalahpahaman atau pengertian yang tidak tepat. Oleh karena itu, memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi antaragama sangat penting untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif dan harmonis di antara berbagai kelompok agama.

Dalam praktiknya, interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana mereka membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka melalui interaksi ini. Simbol-simbol tersebut dapat mencakup bahasa, gestur, ekspresi wajah, dan bahkan objek fisik yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya atau agama.

Misalnya, dalam komunikasi antaragama, simbol-simbol yang digunakan oleh penganut agama yang berbeda dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam atau, sebaliknya, kesalahpahaman. Ketika individu memahami makna simbol-simbol tersebut dan konteks budaya yang melingkapinya, mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Lebih jauh, interaksionisme simbolik juga mencerminkan bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain. Identitas sosial, seperti agama, ras, dan budaya, sering kali diperoleh dan dipertahankan melalui proses komunikasi yang melibatkan simbol-simbol yang relevan dengan kelompok tersebut. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru dan siswa saling berinteraksi dan membentuk pemahaman bersama mengenai norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah, yang juga mencakup aspek keberagaman agama.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik tidak hanya menjelaskan bagaimana makna dibangun melalui komunikasi, tetapi

juga bagaimana makna tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan interaksi dalam konteks yang lebih luas. Dalam masyarakat yang semakin beragam, pemahaman terhadap teori ini sangat penting untuk membangun dialog yang efektif dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Konsep ini menekankan bahwa individu dan masyarakat saling membentuk melalui interaksi yang terus-menerus, di mana makna dan simbol terbentuk dalam setiap proses komunikasi. Dalam hubungan sosial, baik dalam kelompok primer seperti keluarga, maupun kelompok sekunder seperti teman atau komunitas yang lebih luas, individu belajar untuk memahami simbol-simbol dan norma yang berlaku.

Dalam hubungan primer, individu sering terlibat dalam interaksi yang lebih intens dan mendalam karena adanya ikatan emosional dan keterlibatan yang kuat, seperti dalam keluarga. Sebaliknya, hubungan sekunder bersifat lebih formal dan jarang terjadi pertemuan langsung yang intens. Meski demikian, interaksi simbolik tetap berlangsung, di mana individu beradaptasi dengan peran sosial yang berbeda, memahami makna simbolis dalam konteks yang lebih luas, serta membangun koneksi sosial melalui hubungan yang lebih fungsional.

Secara keseluruhan, melalui interaksionisme simbolik, individu tidak hanya berkembang dalam hubungan sosial tetapi juga membentuk identitas pribadi dan sosialnya melalui pengalaman berinteraksi di masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya. Kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun

kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹ Interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dimana inti dari pendekatan ini adalah individu. Interaksionalisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada orang lainnya sebagai individu. Interaksi simbolik yang terjalin dalam suatu kelompok kerja, diaplikasikan dalam proses komunikasi interpersonal.⁵²

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*) nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Teori interaksionalisme simbolik dan teori penetrasi sosial dapat dipasangkan secara komplementer dalam memahami proses interaksi manusia. Keduanya menawarkan perspektif yang relevan dalam mengkaji bagaimana hubungan sosial berkembang melalui komunikasi. Teori interaksionalisme simbolik menekankan bahwa komunikasi dan interaksi manusia dibangun melalui simbol-simbol dan makna yang dibentuk dalam proses sosial. Individu berinteraksi dengan orang lain berdasarkan interpretasi simbol-simbol tersebut, seperti bahasa, tindakan, atau norma. Setiap orang menciptakan makna dari interaksi sosial ini, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan identitas sosial mereka.

Sementara itu, teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Dalmas Taylor dan Irwin Altman mengkaji bagaimana hubungan antarindividu berkembang dari yang dangkal hingga lebih dalam dan kompleks. Proses ini terjadi melalui pembukaan diri secara bertahap,

⁵¹ Marpuah, “Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan.”, Jurnal Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 18 No. 2, 2019: 266

⁵² Yohana Angle and Saifulloh Muhammad, “Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan.” WACANA, Volume 18 No. 1, Juni 2019, 122

di mana individu perlahan-lahan mengungkapkan informasi pribadi dan lebih mendalam seiring dengan meningkatnya tingkat kepercayaan dalam hubungan tersebut.

Dengan memasangkan kedua teori ini, kita bisa melihat bahwa interaksi manusia tidak hanya dipengaruhi oleh makna-makna simbolik yang dikomunikasikan (dalam kerangka interaksionalisme simbolik), tetapi juga oleh proses pembukaan diri dan pengembangan hubungan yang berlapis-lapis (dalam kerangka teori penetrasi sosial). Teori interaksionalisme simbolik dapat membantu menjelaskan bagaimana makna-makna dibentuk dan dipertukarkan dalam interaksi, sementara teori penetrasi sosial menunjukkan bagaimana interaksi tersebut berkembang dari interaksi awal yang lebih dangkal menjadi hubungan yang lebih dalam dan akrab.

Kedua teori ini relevan untuk menjelaskan dinamika proses komunikasi antarindividu dalam konteks sosial yang kompleks, di mana hubungan dan makna simbolik terus berkembang melalui interaksi berkelanjutan. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana hubungan antarindividu berkembang tidak hanya melalui pertukaran informasi, tetapi juga melalui pemaknaan simbolik yang terus berkembang, membentuk ikatan sosial yang semakin dalam dalam berbagai lapisan hubungan sosial.

Teori penetrasi sosial ini adalah teori yang sering disebut dengan teori lapis bawang. Teori Penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan. Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian. Manusia pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu

yang dianggap dekat⁵³. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis. Saat mengenal orang lain, Sebagian lapisan bawang itu terbuka untuk mengungkapkan inti perasaan individu.

Dengan demikian, kedua teori ini relevan untuk menjelaskan dinamika proses komunikasi antarindividu dalam konteks sosial yang kompleks, di mana hubungan dan makna simbolik terus berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan. Teori interaksionalisme simbolik membantu memahami bagaimana individu membentuk dan menginterpretasikan makna dalam setiap interaksi sosial. Setiap simbol yang digunakan dalam komunikasi, seperti bahasa, gestur, atau norma sosial, memengaruhi bagaimana individu menilai dan berperilaku terhadap orang lain.

Sementara itu, teori penetrasi sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kedekatan dan kepercayaan antarindividu terbangun secara bertahap. Pembukaan diri dan pertukaran informasi yang lebih mendalam seiring berjalannya waktu menciptakan tingkat kedekatan yang lebih kuat, memperdalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, setiap fase hubungan dari yang bersifat dangkal hingga lebih dalam dipengaruhi oleh makna-makna simbolik yang dibentuk dalam proses komunikasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionalisme simbolik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan fungsi tertentu. Sehingga dapat tersusun secara sistematis, terencana dan terkonsep secara ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian dengan jenis kualitatif dengan memiliki menggunakan pendekatan fenomenologi yang di gabungkan

⁵³ Winda Kustiawan. "Teori Penetrasi Sosial", Jurnal Edukasi Non Formal, Volume 3 No 2, 2022: 305

dengan metode Penelitian studi kasus. . Fenomenologi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi melibatkan analisis ilmiah terhadap pengalaman yang dialami oleh individu, sekelompok orang, atau entitas lainnya. Penelitian ini berfokus pada peristiwa yang menarik dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek yang diteliti.⁵⁴

Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, mendetail, dan mendalam mengenai suatu program, kejadian, atau aktivitas, baik yang melibatkan individu, sekelompok orang, lembaga, maupun organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena atau peristiwa yang diteliti. Umumnya, kasus yang dipilih merupakan peristiwa aktual (*real-life events*) yang sedang terjadi, sehingga relevansi dan dinamika dari peristiwa tersebut dapat diungkap secara lebih jelas, berbeda dengan peristiwa yang sudah berlalu.⁵⁵

Berdasarkan pada jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman pengalaman pribadi yang saling berinteraksi antara individu-individu. Inti dari fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, diasumsikan bahwa individu secara aktif terlibat dalam proses pemahaman dan interpretasi terhadap lingkungan sekitar mereka sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini menganggap bahwa pengalaman pribadi individu merupakan komponen penting yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan dan memahami dunia di sekitar mereka.

⁵⁴ Nasir et al., “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif.” Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 5, 2023: 4446

⁵⁵ Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, ‘Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi’, *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), p. 126, doi:10.22146/buletinpsikologi.38895.

Penelitian dengan menggunakan tambahan teknik penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan ke-khasan dan keunikan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kasus tersebut, yang menjadi alasan dilakukannya penelitian studi kasus. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam objek penelitian, termasuk segala aspek yang berkaitan dengan kasus tersebut. Aspek-aspek yang perlu dikaji mencakup sifat alamiah, kegiatan, fungsi, konteks sejarah, kondisi lingkungan fisik, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi dan terkait dengan kasus tersebut. Dengan kata lain, penelitian studi kasus berusaha mengeksplorasi dan menganalisis berbagai elemen yang berkontribusi pada keunikan dan kompleksitas kasus yang sedang diteliti, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendetail mengenai fenomena tersebut.⁵⁶

Dalam hal ini adalah komunikasi civitas akademika SMK 1 Lembah Gumanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digabungkan dengan penelitian studikasus, pendekatan ini didasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode Penelitian dengan memusatkan pada pendekatan fenomenologi maka akan mengarah pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi dalam komunikasi intereligious antara siswa SMK N 1 Lembah Gumanti yang terjalin secara harmonis. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman merujuk pada pengalaman yang dialami oleh individu, kelompok orang, atau kelompok hewan secara sadar. Pengalaman manusia menjadi fokus utama dalam penelitian fenomenologis melalui deskripsi yang komprehensif tentang individu yang diselidiki. Peneliti menggunakan metode ini guna mengetahui sejauh mana implementasi dari komunikasi intereligious pada siswa yang berbeda agama pada

⁵⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multi Caase Multiside*, ed. by Nur Azizah Rahma (Literasi Nusantara, 2020) h : 41-42.

siswa SMK N 1 Lembah Gumanti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dalam penelitian ini berupa deskripsi dan analisa mendalam atas aktivitas subjek berdasarkan perspektif subjek, bukan peneliti. Fenomenologi berhubungan dengan cara manusia memahami suatu objek, kejadian, atau kondisi melalui persepsi. Manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman sadar. Dalam konteks ini, fenomenologi menggambarkan pendekatan untuk membiarkan segala sesuatu muncul dengan keadaannya yang sebenarnya. Arti munculnya, pada satu sisi, adalah dengan memperbolehkan realitas, fenomena, dan pengalaman terungkap. Di sisi lain, arti munculnya juga merupakan hasil dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang dihadapinya. Pendekatan penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia melalui kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan pemahaman atas pertanyaan ontologis.⁵⁷

2. Sumber data

a. Data Primer

Sumber primer merupakan data utama yang menjadi landasan fundamental atau sumber asli dalam pelaksanaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer yang akan digunakan sebagai rujukan utama diperoleh melalui hasil observasi atau pengamatan mendalam, khususnya wawancara (*depth interview*) langsung dengan siswa non-Muslim, guru, serta siswa Muslim di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian juga akan diambil sebagai bagian dari sumber data primer, guna mendukung hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Sumber-sumber ini akan memberikan gambaran langsung

⁵⁷Ibid, 447-448

mengenai realitas di lapangan serta menjadi dasar bagi analisis yang mendalam terkait permasalahan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, data sekunder berperan sebagai referensi tambahan setelah pengumpulan data primer. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder yang mencakup berbagai sumber, seperti hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, literatur yang relevan, pendapat dari para ahli, serta buku-buku yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi yang diperoleh, memberikan konteks yang lebih luas, serta mendukung analisis dan interpretasi yang akan dilakukan. Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai elemen penting yang melengkapi dan memperkuat validitas serta komprehensivitas hasil penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang berperan sebagai narasumber dalam penelitian dan digunakan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi pada latar penelitian. Dalam penelitian ini, narasumber utama adalah seorang siswa non-Muslim bernama CS dari kelas X jurusan Perhotelan di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Narasumber ini dipilih karena relevansinya dalam konteks studi yang sedang dilakukan, serta untuk mendapatkan perspektif yang mendalam terkait interaksi dan pengalaman dalam lingkungan pendidikan yang multireligius.

Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah titik perhatian yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang berdarkan

pada suatu penelitian.⁵⁸ Objek penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interreligius antara seorang siswa non-Muslim dengan siswa dan guru Muslim di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini berfokus pada interaksi serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang beragam secara agama, dengan tujuan untuk memahami bagaimana Komunikasi interreligi terjalin dalam konteks tersebut.

4. Latar dan Waktu Penelitian

e. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, yang terletak di desa Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Indonesia. Lokasi penelitian ini dipilih untuk mengkaji komunikasi interreligius dalam konteks pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.

f. Waktu Penlitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan 4 April 2024 hingga 20 Juli 2024 di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, dengan durasi lebih kurang selama 3 bulan. Jangka waktu ini digunakan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang diteliti secara mendalam dalam konteks komunikasi interreligius di sekolah tersebut.

H. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Teknik ini merupakan langkah strategis yang sangat penting, karena tujuan utama dari setiap penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat. Wawancara memberikan wawasan mendalam langsung dari responden terkait pengalaman pribadi dan pandangan mereka, sementara observasi memungkinkan peneliti melihat

⁵⁸ Moleong J Ilexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 20013).

langsung bagaimana interaksi dan komunikasi berlangsung dalam situasi nyata. Wawancara mendalam dan terbuka. Data diperoleh dari mendengar, mengamati dan membentuk aliansi empatik dengan subjek.⁵⁹ Peneliti melakukan wawancara melalui platform daring dan memanfaatkan observasi di media sosial untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang relevan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai perspektif mereka dan bagaimana mereka mengartikan pengalaman serta interaksi mereka dalam konteks penelitian.

Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat memverifikasi temuan melalui berbagai sumber data, sehingga menghasilkan hasil yang lebih komprehensif dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian.. Tanpa pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar kualitas dan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penguasaan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien merupakan prasyarat esensial untuk menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam penelitian.⁶⁰ Littlejohn mengutip Stanley Deetz⁶¹ yang menyoroti tiga konsep dasar dari fenomenologi sebagai berikut:

1. Pengetahuan berasal langsung dari pengalaman sadar, bukan ditarik kesimpulannya dari pengalaman itu sendiri. Peneliti menyelidiki pengalaman subjek penelitian.
2. Pentingnya suatu hal ditentukan oleh kegunaannya dalam kehidupan individu. Makna hidup seseorang menentukan hubungan seseorang. Peneliti menginterpretasikan situasi yang dihadapi subjek penelitian.

⁵⁹ Gandaputra Yen, "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis."Jurnal TE DEUM 8-1/JULI-DESMBER 2018:10

⁶⁰ Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. 2016: 208

⁶¹ Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 5, 2023: 4450

3. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan makna. Seseorang memiliki pengalaman dan kemudian menafsirkannya menggunakan kata-kata. Wawancara menjadi sangat penting dalam memahami fenomena yang sedang diselidiki. Kata-kata disusun dalam bahasa dan dianalisis untuk memberikan makna dari pengalaman yang dipelajari dalam suatu konteks atau skenario yang dihadapi, dirasakan, dan dialami.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi untuk memperkuat data yang diperoleh selama proses penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada data primer yang diperoleh langsung melalui kegiatan observasi interaksi antar siswa serta wawancara mendalam dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, dalam berbagai konteks, seperti saat proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wawancara mendalam dengan para informan, yang terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah, juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman dan perspektif mereka terkait komunikasi interreligius. Dalam wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai sikap, nilai, dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai komunikasi antaragama di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, serta bagaimana hal ini memengaruhi hubungan sosial dan iklim pendidikan di sekolah tersebut. Dengan pendekatan yang holistik ini, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara siswa dari berbagai latar

belakang agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi komunikasi interreligius, seperti norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta sikap individu terhadap perbedaan agama.

Analisis yang komprehensif ini tidak hanya berfokus pada interaksi di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang terjadi di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari. Dengan memahami konteks yang lebih luas, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat hubungan antaragama, serta strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan komunikasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, serta memperkaya praktik pendidikan interreligius di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti dan institusi pendidikan lainnya.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pengalaman komunikasi interreligius dari berbagai perspektif, sedangkan observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, peneliti atau pengumpul data sudah telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara terstruktur ini peneliti lakukan dengan Kepala sekolah dan Guru yang ada di SMK N 1 lembah Gumanti.
2. Wawancara semiterstruktur, pelaksanaan wawancaranya lebih bebas, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide. Untuk wawancara dengan metode ini Peneliti lakukan

dengan Humas SMK N 1 lembah Gumanti.

3. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistmatis, wawancara ini peneliti lakukan dengagn narasumber penelitian dan lingkungan siswa yang berkaitan dengan narasumber penelitian.

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan civitas akademika SMK Negeri 1 Lembah Gumanti yang memiliki kontak langsung dengan objek kajian. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan berbagai sumber bacaan terkait, guna memahami hubungan relasi antarumat beragama di sekolah tersebut dalam kerangka teori yang ada. Selain itu, data tambahan juga diperoleh melalui observasi pada beberapa akun media sosial yang dimiliki oleh informan. Pengamatan ini memberikan wawasan lebih luas tentang dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, baik dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah maupun dalam komunikasi di platform digital. Melalui media sosial, peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi, cara siswa berinteraksi secara informal, serta bagaimana mereka mengekspresikan pandangan atau sikap terhadap perbedaan agama dan budaya.

Selain menggunakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ini juga memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana siswa mengelola identitas sosial mereka di ruang digital dan apakah terdapat perbedaan sikap atau perilaku yang ditunjukkan secara online dibandingkan dengan interaksi langsung. Data dari media sosial menjadi penting dalam memahami komunikasi lintas agama di era digital, di mana platform ini sering menjadi sarana utama bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi di luar kelas. Dengan demikian, hasil observasi dari media sosial memperkaya analisis faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interreligius, baik dari aspek formal maupun informal. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika sosial yang terjadi di

ruang digital dan bagaimana hal tersebut berdampak pada interaksi serta hubungan lintas agama di dunia nyata. Dengan memantau aktivitas siswa di media sosial dan platform online lainnya, peneliti dapat memahami cara siswa berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan saling menghormati di lingkungan digital. Ruang digital sering kali menjadi tempat di mana siswa mengekspresikan diri, berdiskusi, dan menjalin hubungan, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana identitas agama mereka terbentuk dan bagaimana toleransi serta saling pengertian dapat berkembang di antara mereka. Observasi ini juga dapat mengungkap tantangan yang dihadapi siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang agama berbeda, seperti potensi kesalahpahaman atau konflik yang mungkin muncul dari perbedaan pandangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara interaksi digital dan hubungan sosial yang terjadi di dunia nyata, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam konteks komunikasi antaragama.

I. Teknik Analisa data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengelola dan mengolah data sehingga dapat disajikan sebagai informasi yang berguna dan mudah dipahami, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian fenomenologis, tujuan utamanya adalah untuk mereduksi pengalaman individu terkait suatu fenomena menjadi deskripsi yang menggambarkan esensi universal dari fenomena tersebut. Para peneliti fenomenologi berupaya untuk 'memahami esensi' dari fenomena yang diteliti dengan cara menggali dan menginterpretasi pengalaman subjektif individu, sehingga dapat mengungkap makna mendalam dan karakteristik esensial dari fenomena yang sedang diteliti".⁶²

Analisis data merupakan suatu tahapan yang melibatkan

⁶² Suyanto, Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal, LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang, Vol. XVI No. 1, 2019: 27

pengorganisasian dan penyusunan data dalam urutan yang sistematis, dengan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar tertentu. Proses ini mirip dengan teknik analisis kualitatif lainnya, di mana data yang telah dikumpulkan diubah menjadi bentuk tulisan. Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti melakukan serangkaian langkah analitis termasuk pengelompokan data, pengkodean, pelabelan tematik, serta interpretasi data. Setiap langkah dalam proses penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah tersebut mencakup observasi, wawancara, serta analisis data, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika komunikasi yang terjadi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih mendalam dan komprehensif, memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga mampu memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini penting untuk mendukung validitas penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan fenomena sosial atau komunikasi yang sedang diinvestigasi.⁶³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai komunikasi interreligius yang terjadi di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti, termasuk bagaimana siswa-siswi dari latar belakang agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Melalui pengumpulan data primer dari observasi dan wawancara, peneliti akan dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang muncul, hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun hubungan yang harmonis antar siswa.

Metode deskriptif ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah, sehingga dapat

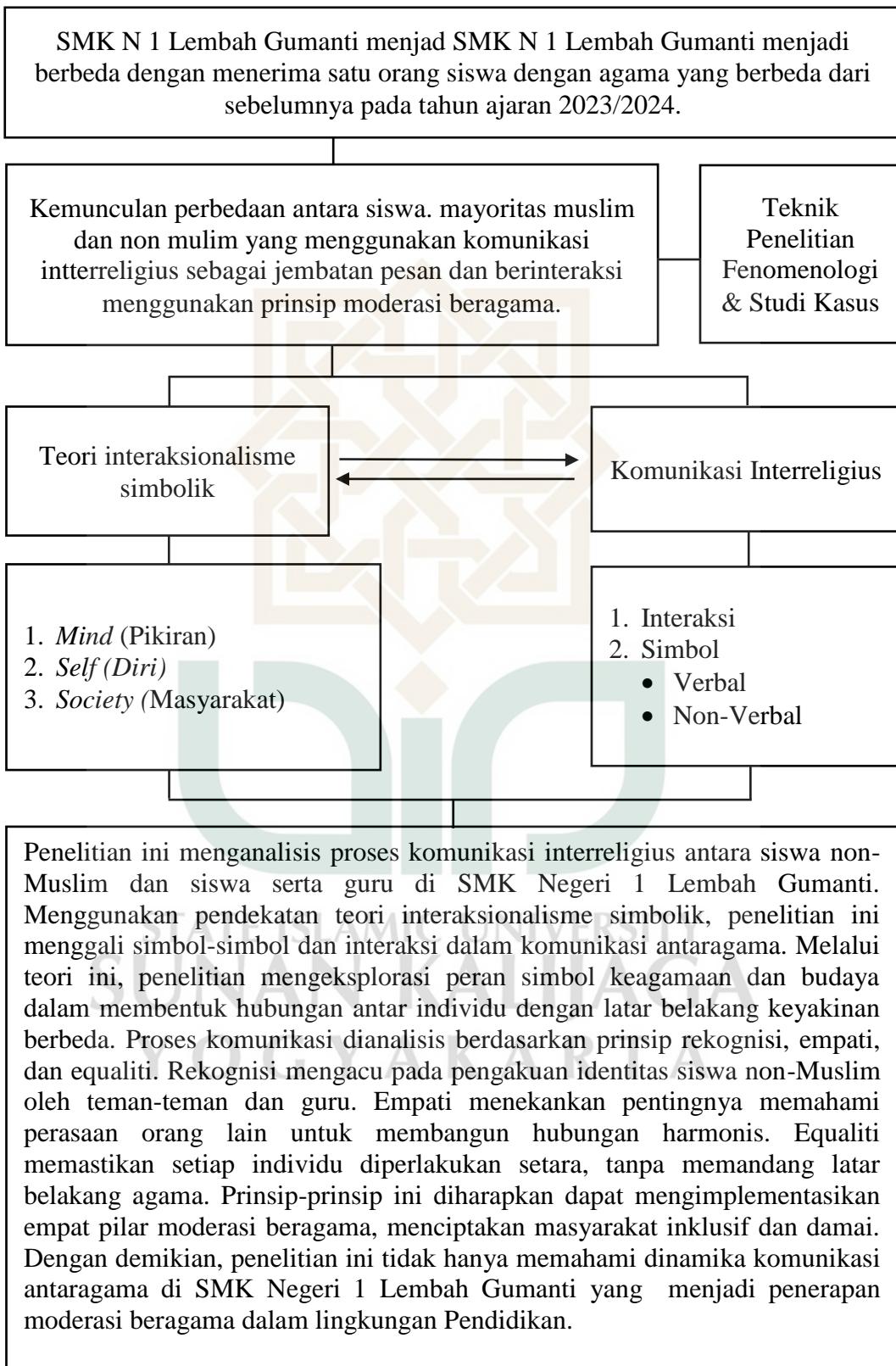
⁶³ Ibid, 28”

menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk memahami dan meningkatkan komunikasi lintas agama di dalam konteks pendidikan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran di kalangan siswa. Metode deskriptif berfokus pada upaya untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena atau kejadian berlangsung tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi interreligius antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi tersebut.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya dengan cara mengelompokkan informasi sesuai dengan tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang dinamika interaksi antar siswa, baik dari segi hambatan maupun faktor pendorong komunikasi yang terjadi di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi lintas agama di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan secara rinci pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, dampak atau efek yang terjadi, serta kecenderungan yang muncul selama interaksi dalam komunikasi interreligius di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menganalisis data secara komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai objek yang diteliti.⁶⁴

⁶⁴ Sumanto, *Teori Dan Metode Penelitian*.

J. Kerangka Berfikir



K. Sistematika Pembahasan

Pada tesis terdapat empat pemikiran pokok seperti yang terdapat pada sistematika Pembahasan di bawah ini :

BAB I	Pendahuluan
	Bab ini berisi terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, karangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
BAB II	Gambaran Umum
	Bab ini berisikan tentang profil SMK N 1 Lembah Gumanti dan Culture kehidupan sosial civitas academia di sekolah tersebut.
BAB III	Pembahasan
	Bab ini berisikan tentang bagaimana proses komunikasi interregius pada sesama siswa dan guru SMK N 1 Lembah Gumanti, sehingga memperoleh korelasinya dengan teori interaksionalisme simbolik yang dapat dilihat juga berdasarkan anjuran pada Al Quran.
PENUTUP	Penutup
	Bab ini berisikan terkait dengan kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi interreligius adalah proses yang melibatkan pertemuan antara pemeluk agama untuk membangun pemahaman dan kerja sama tanpa adanya rasa superioritas atau inferioritas, serta tanpa tujuan tersembunyi. Tujuannya adalah untuk menyatukan pikiran dan hati, menciptakan jalan bersama yang mengedepankan kepentingan bersama. Dengan demikian, komunikasi ini berfungsi sebagai alat penting dalam mempromosikan keharmonisan dan integrasi di antara komunitas dengan keyakinan yang berbeda.

Hasil penelitian ini adalah berfokus pada komunikasi interreligius di lingkup civitas akademika SMKN 1 Lembah Gumanti yang peneliti jabarkan menjadi

1. Komunikasi interreligius antara sesama siswa

Komunikasi interreligius dapat terjalin secara efisien melalui interaksi sehari-hari ini, siswa belajar untuk saling menghargai dan memahami, menciptakan iklim sosial yang mendukung inklusi dan toleransi. Melalui teori interaksionalisme simbolik peneliti dapat menyimpulkan

a. *Mind*

Faktor pikiran menjadi salah satu hambatan utama dalam proses komunikasi antara siswa non-Muslim dan siswa Muslim di SMK N 1 Lembah Gumanti. Hambatan ini muncul karena perbedaan latar belakang agama yang menciptakan ketegangan tersendiri, khususnya dalam hal interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Proses komunikasi sering kali bergantung pada interaksi simbolik yang mereka lakukan satu sama lain, namun pikiran yang dipenuhi rasa khawatir atau ketakutan dapat memengaruhi kualitas komunikasi tersebut.

Dalam kasus ini, objek penelitian, yaitu CS sebagai satu-satunya siswa non-Muslim, sering kali merasakan rasa takut atau ketidaknyamanan ketika harus berinteraksi dengan siswa Muslim lainnya. Rasa takut ini mungkin disebabkan oleh kekhawatiran akan salah paham, ketidakcocokan nilai, atau perbedaan keyakinan yang dihadapinya. Ketegangan ini menjadi rintangan dalam membangun proses komunikasi yang lancar dan efektif dengan siswa lainnya.

Meskipun ada usaha untuk menjalin hubungan yang baik melalui simbol-simbol komunikasi seperti saling menyapa dan mengikuti aktivitas kelas bersama, hambatan pikiran tersebut masih menjadi tantangan besar dalam menciptakan komunikasi interreligius yang lebih harmonis. Hambatan ini perlu ditangani dengan lebih baik melalui pendekatan inklusif yang memupuk rasa saling memahami dan mengurangi ketegangan antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

b. *Self*

Pada konsep ini, peneliti masih menemukan beberapa hambatan yang menghalangi terjalannya proses komunikasi interreligius antara CS dan siswa-siswa lain di SMK N 1 Lembah Gumanti. Hambatan tersebut sebagian besar berasal dari perbedaan latar belakang agama dan budaya yang menciptakan jarak sosial dan rasa canggung dalam interaksi sehari-hari. Ketegangan ini muncul dari rasa takut atau kekhawatiran akan perbedaan, yang terkadang menghalangi terciptanya komunikasi yang lancar dan terbuka.

Namun, melalui konsep diri (self-concept), peneliti menemukan bahwa CS telah mampu mengembangkan cara untuk menerima dan beradaptasi dengan perbedaan yang ada di antara dirinya dan teman-teman Muslimnya. Konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial ini membantu CS untuk lebih terbuka

dalam memahami perbedaan agama dan keyakinan teman-temannya. Dengan cara ini, ia mulai menyesuaikan diri dan berusaha membangun hubungan yang lebih harmonis dengan siswa lain.

Misalnya, peneliti mencatat bahwa CS telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti gotong royong dan ekstrakurikuler, meskipun ia berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi hambatan yang muncul dari perbedaan keyakinan dan, seiring waktu, belajar untuk menerima dan berinteraksi dengan teman-temannya secara positif. Proses penerimaan perbedaan ini merupakan bagian penting dari komunikasi interreligius yang lebih inklusif, di mana perbedaan tidak lagi dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling belajar dan menghargai.

c. *Society*

Kegiatan gotong royong, misalnya, tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Diskusi tentang kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi minat dan pengalaman mereka, memperluas jaringan sosial serta memperkuat ikatan pertemanan.

Dengan adanya interaksi ini, komunitas sekolah yang harmonis dan mendukung dapat terbentuk. Setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau latar belakang. Ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif untuk perkembangan pribadi dan sosial siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat yang beragam di luar sekolah.

2. Komunikasi interreligius antara Guru dan Siwa, dan

Peneliti menyimpulkan untuk koomunikasi interreligius yang terjalin

oleh guru dan siswa non muslim tersebut terjalin dengan baik. Salah satu bentuk perhatian dan pengawasan guru terhadap siswa di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti mencakup pemantauan perilaku dan kebiasaan siswa, baik dalam interaksi di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya fokus pada perkembangan akademis, tetapi juga kondisi umum siswa, termasuk interaksi sosial mereka. Proses komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswa ini berfungsi sebagai faktor penting dalam mendorong terjadinya komunikasi interreligius di kalangan siswa.

Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya di sekitar mereka. Guru dapat mendorong terjadinya dialog yang positif dan membangun kerjasama di antara siswa yang berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik, serta mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghormati, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif di sekolah.

3. Perspektif Al-quran terhadap komunikasi interreligius.

Melalui Al quran, khususnya QS Almumtahanah ayat 8-9 peneliti menganalisa adanya pembelajaran secara multi religius dan pencerminan sikap untuk saling beradaptasi. Proses pembentukan makna dan simbol melalui interaksi sehari-hari di SMK Negeri 1 Lembah Gumanti membantu siswa belajar melihat dunia dari perspektif orang lain. Interaksi ini memainkan peran penting dalam membangun empati dan menciptakan komunitas sekolah yang lebih kohesif, yang berlandaskan pada penghargaan terhadap perbedaan.

Melalui komunikasi yang terus-menerus, siswa tidak hanya belajar mengelola perbedaan agama, budaya, atau latar belakang sosial, tetapi juga menemukan kesamaan yang dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas di antara mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk

membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang orang lain, sehingga interaksi antarindividu menjadi lebih harmonis. Akhirnya, komunitas sekolah yang inklusif dan toleran dapat berkembang, dengan siswa yang lebih siap menghadapi keragaman di masyarakat secara positif.

B. Saran

Berikut ini ada beberapa saran yang peneliti bisa berikan dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interreligius di lingkup lingkungan civitas akademika SMKN 1 Lembah Gumanti terjalin dengan baik dan efektif. Siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan semua teman teman nya,yang awalnya merasa takut bersosialisasi menjadi pribadi yang mampuu untuk beradaptasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran untuk sekolah lainnya yang berada di kkabupaten Solok, khususnya desa Alahan panjang.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan yang sama, dan emmiliki tema yang sama diharapkan dapatt mengkaji aspek aspek laiinya dalam proses komunikasi interrreligius, yayng dapat meminimalisir muncul nya kesenjangan dalma proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Reza, ‘DAPO SMK N 1 LEMBAH GUMANTI - DATA’, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2024]
- _____, ‘DATA SMK N 1 LEMBAH GUMANTI’, *Kemendikbud*, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2023]
- Agfa Nizar, Yasyva, and Yusnia I'anatur Rofiqoh. “Komunikasi Interkultural Dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama,” 2021.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.
 “ARLAN,” n.d.
- Asrhofiah, Putri Nur, and Ach Shodiqil Hafil. “Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen Dan Muslim Dalam Membangun Toleransi Beragama.” *JISS (Journal of Islamic and Social Studies*. Vol. 1, n.d. <https://SMAN8Kediri.sch.id/>.
- Ahmad Reza, ‘DAPO SMK N 1 LEMBAH GUMANTI - DATA’, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2024]
- _____, ‘DATA SMK N 1 LEMBAH GUMANTI’, *Kemendikbud*, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2023]
- Anggini, Niken Lufi, ‘Sekolah Pusat Keunggulan Sebagai Brand Image Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Falkustas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam (Iaida) Blokagung Banyuwangi Institut Agama Islam Darussalam (Iaida) Blokagung Banyuwangi’, 2023
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antaragama* (Mataram Minang Lintas Budaya, 2004)
- Beragama, Antarumat, Di Karang, Besuki Malang, Handika Fajar, Adrianus Nero, F X Armada Riyanto, Program Studi, Filsafat Keilahian, Stft Widya, and Sasana Malang. “Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2023).
- Dakwah, Jurnal, Dan Komunikasi, Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail Uin, and Walisongo Semarang. “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang,” n.d.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Derung, Teresia Noiman. “INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,” n.d.
- “EKSPLORASI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA DI SMA N 1 TEMANGGUNG EXPLORATION OF RELIGIOUS TOLERANCE IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN SMA N 1 TEMANGGUNG,” n.d.

e-learning SMKN 1 Lembah GUManti, ‘SMK N 1 Lembah Gumanti’, *SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2021 <<https://smkn1legum.sch.id/halaman/detail/visi-misi-dan-tujuan-sekolah>>

- Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah, ‘KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAQSIR QS. AL-AN’AM AYAT 108’, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19.2 (2023), pp. 249–75, doi:10.24239/rsy.v19i2.2052
- Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah. “KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAQSIR QS. AL-AN’AM AYAT 108.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 2 (November 26, 2023): 249–75. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i2.2052>.
- Gandaputra Yen, Edwin. “PENGANTAR STUDI FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN TEOLOGIS,” n.d.
- Guru, Strategi, Dalam Menanamkan, Sikap Toleransi, Pada Siswa, Dalam Menanggapi, Perbedaan Keyakinan, Uptd Sd Negeri, and Sabungan Labuhanbatu Selatan. “GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam” 2 (n.d.): 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/gaua>.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multi Caase Multiside*, ed. by Nur Azizah Rahma (Literasi Nusantara, 2020) Ponorogo’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Hariyadi, Muhammad, and Pondok Pesantren Umm Al-Qura Leuwiliang Bogor. “KARATERISTIK PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS DALAM AL-QUR’AN,” no. 1 (2021).
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (n.d.).
- HL, M.Si, *RKS SMKN 1 LEMBAH GUMANTI, SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2020, LXVI
- Husni lahar, M.Si, *RKS SMKN 1 LEMBAH GUMANTI, SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2020, LXVI
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Annisa Nafira, Ighna Zahra Habibina, Nur Rahmawati, and Widia Syavaqilah, ‘Sekolah Penggerak: Mempercepat Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila’, *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3.2 (2023), pp. 2702–13 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/620>>
- J lexsy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 20013)
- Ine Cintya Fauziah Ola, Oleh. “POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT KRISTEN DAN MUSLIM DI KOTA ENDE NUSA TENGGARA TIMUR,” n.d.

- Kota Bagansiapi-Api Kabupaten, Studi Di, Rokan Hilir, Ahmad Ghazali, Fakultas Tarbiyah, Keguruan Uin, Suska Riau, Pengawas Madrasah, Kementerian Agama, Kota Pekanbaru, and Zulkifli M Nuh. "POLA INTERAKSI DAN PENYEBARAN MODERASI BERAGAMA Dardiri Husni Sri Mawarti Masbukin." Vol. 14, 2022.
- Kusumawijayanti, Anita Reta. "POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESA BALEREJO WLINGI BLITAR)." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 3 (December 2, 2022): 18–27. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.630>.
- Mahadi, Ujang. "MEMBANGUN KERUKUNAN MASYARAKAT BEDA AGAMA MELALUI INTERAKSI DAN KOMUNIKASI HARMONI DI DESA TALANG BENUANG PROVINSI BENGKULU," n.d.
- Marini, Marini Marini, Hugo Julio Salas, and Wahab Nur Kadri. "Komunikasi Efektif Dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter ‘Selaras.’" *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (December 14, 2023): 205. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7676>.
- Marpua, Marpuah. "TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN." *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>.
- Masruroh, Ida Selviana, and Mochamad Aris Yusuf. "Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan Di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 1 (August 4, 2023): 44–60. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3173>.
- Mumtaz al-Mujtahid, Nazil, Muhammad Alifikri, and Solihah Titin Sumanti. "Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU ‘Kampus Moderasi Beragama’)," n.d. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2042>.
- Mubarokah, Fauza Ni'amatul, 'Komunikasi Interreligius Dalam Membangun Kerukunan Antar Umatt Beragama Masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Muhammad Fauzinudin Faiz, '4 Pilar Moderasi Beragama', *Kementerian Agama*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>>
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Lintas Agama Menata Kehidupan Harmoni Di Tengah Masyarakat Multi Agama*, Pertama (Simbiosa Rekatama Media, 2019)
- Nasir, Abdul, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, and Uin Raden Fatah Palembang. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," n.d.
- Nurdin, Ali, Ahmadi Ahmadi, Rr. Suhartini, Mustain Mustain, and Ali Abdul Wakhid. "Impression Management Komunikasi Lintas Agama Di Sorong, Papua Barat." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (June 30,

- 2022): 69–102. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11627>.
- Nurdin, Ali, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Pertama (Kencana, 2020)
- Nurdin, Muhammad Nur Hidayat, and Nurfitriany Fakhri, ‘Volume 2 No 2 Maret 2017 PERBEDAAN EMPATI KOGNITIF DAN EMPATI AFEKTIF PADA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN’, 2.2 (2017)
- Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, ‘Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang’, *Journal of Da’wah*, 1.2 (2022), pp. 262–81, doi:10.32939/jd.v1i2.2003
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, ‘Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi’, *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), p. 126, doi:10.22146/buletinpsikologi.38895
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet II. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, ‘Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi’, *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), p. 126, doi:10.22146/buletinpsikologi.38895
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Revisi (Simbiosa Rekatama Media)
- Sazali, Hasan, Dan Ali Mustafa, and Peneliti Korespondensi. “New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia New Media and Stengthening Religious Moderation in Indonesia” 17, no. 2 (2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Siti, Nina, and Salmaniah Siregar. “KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK,” n.d.
- SMK N 1 Lembah Gumanti, ‘Dapo KEMENDIKBUD’, *DAPO Kemendikbud*, 2023
- Sumanto. *Teori Dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- Suyanto, Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal, LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang, Vol. XVI No. 1, 2019
- susi. “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama‘Perspektif Filsafat Komunikasi,’” n.d.
- Susilawati, Evi, Nimim Nimim, Agung Suharyanto, and Darmayasa Darmayasa. “Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (January 17, 2023): 219–26. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2873>.
- Tasya Harahap, Hafiza, Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama, Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan Hafiza Tasya Harahap, Dwika Hanum Sagala, and Randu Pramono. “Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, 2021.
- Utami Oktafiani, Tri, Pingki Laeli Diaz Olivia, and M Baruzzaman. “Moderasi Beragama Di Media Sosial: Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah,” 2022. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.

- Warsah, Idi. "PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI-AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAANDAN TOLERANSI (STUDI DI DESA SURO BALI KEPAHIANG-BENGKULU)." Vol. 13, 2018.
- Yasin, Muhammad, and Isa Al-Gazali. "INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KOTA TUA AMPENAN MATARAM History Article." *JIGE*. Vol. 3, 2022. <http://ntb.polri.go.id/>.
- Yohana Angle, and Saifulloh Muhammad. "INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTARA ATASAN DAN BAWAHAN DI PERUSAHAAN," n.d.
- _____, 'SMK N 1 Lembah Gumanti', *SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2024
<<https://smkn1legum.sch.id/berita/detail/pengumuman-kelulusan-siswa-smkn-1-lembah-gumanti-tahun-2023>> [accessed 22 September 2024]



- Ahmad Reza, ‘DAPO SMK N 1 LEMBAH GUMANTI - DATA’, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2024]
- _____, ‘DATA SMK N 1 LEMBAH GUMANTI’, *Kemendikbud*, 2023
 <<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/f271f4c7-c8ee-4d53-bac3-520b679aaa6a>> [accessed 12 September 2023]
- Anggini, Niken Lufi, ‘Sekolah Pusat Keunggulan Sebagai Brand Image Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Falkustas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam (Iaida) Blokagung Banyuwangi Institut Agama Islam Darussalam (Iaida) Blokagung Banyuwangi’, 2023
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antaragama* (Mataram Minang Lintas Budaya, 2004)
- e-learning SMKN 1 Lembah GUmant, ‘SMK N 1 Lembah Gumanti’, *SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2021 <<https://smkn1legum.sch.id/halaman/detail/visi-misi-dan-tujuan-sekolah>>
- Ela Indah Dwi Syayekti, Shinta Nurrohmah, and Nisa Afifah, ‘KOMUNIKASI INTERRELIGIUS: TELAAH TAFSIR QS. AL-AN’AM AYAT 108’, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19.2 (2023), pp. 249–75, doi:10.24239/rsy.v19i2.2052
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multi Caase Multiside*, ed. by Nur Azizah Rahma (Literasi Nusantara, 2020)
- Husni lahar, M.Si, *RKS SMKN 1 LEMBAH GUMANTI, SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2020, LXVI
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Annisa Nafira, Ighna Zahra Habibina, Nur Rahmawati, and Widia Syavaqilah, ‘Sekolah Penggerak: Mempercepat Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila’, *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3.2 (2023), pp. 2702–13 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/620>>
- J lexsy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 20013)
- Mubarokah, Fauza Ni’amatul, ‘Komunikasi Interreligius Dalam Membangun Kerukunan Antar Umatt Beragama Masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Muhammad Fauzinudin Faiz, ‘4 Pilar Moderasi Beragama’, *Kementrian Agama*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>>
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Lintas Agama Menata Kehidupan Harmoni Di Tengah Masyarakat Multi Agama*, Pertama (Simbiosa Rekatama Media, 2019)

Nurdin, Alij, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Pertama (Kencana, 2020)

Nurdin, Muhammad Nur Hidayat, and Nurfitriany Fakhri, ‘Volume 2 No 2 Maret 2017 PERBEDAAN EMPATI KOGNITIF DAN EMPATI AFEKTIF PADA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN’, 2.2 (2017)

Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, ‘Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang’, *Journal of Da’wah*, 1.2 (2022), pp. 262–81, doi:10.32939/jd.v1i2.2003

Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, ‘Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi’, *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), p. 126, doi:10.22146/buletinpsikologi.38895

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Revisi (Simbiosa Rekatama Media)

SMK N 1 Lembah Gumanti, ‘Dapo KEMENDIKBUD’, *DAPO Kemendikbud*, 2023

_____, ‘SMK N 1 Lembah Gumanti’, *SMK N 1 Lembah Gumanti*, 2024
<<https://smkn1legum.sch.id/berita/detail/pengumuman-kelulusan-siswa-smkn-1-lembah-gumanti-tahun-2023>> [accessed 22 September 2024]

